

SKRIPSI



CAHAYA SEBAGAI REALITAS DALAM FILSAFAT ILUMINASONISME SUHRAWARDI: RESPON ATAS MATERISALISME

Oleh:

JAMALUDDIN

NIM: 15.4.1.211.030

Dosen Pembimbing:

AMMAR FAUZI, P.HD

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA
TAHUN 2021

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Jamaluddin
NIM : 15.4.1.211.030
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : CAHAYA SEBAGAI REALITAS DALAM FILSAFAT
ILUMINASONISME SUHRAWARDI: RESPON ATAS MATERIALISME

Telah disahkan oleh Dewan Penguji Sidang Skripsi:

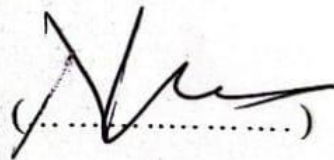
Dr. Khalid Al-Walid
(Ketua Sidang)

Date: 28-11-2023 (.....)



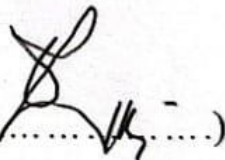
Nano Warno, Ph.D
(Penguji I)

Date: 29-11-2023 (.....)



Basrir Hamdani, Ph.D
(Penguji II)

Date: 4/12/2023 (.....)



Ammar Fauzi, Ph.D
(Pembimbing)

Date: 4-12-2023 (.....)



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

CAHAYA SEBAGAI REALITAS DALAM FILSAFAT ILUMINASIONISME SUHRAWARDI: RESPON ATAS MATERISALISME

Disusun oleh:

Jamaluddin

NIM/NIMKO : 15.4.211.019/ 6972020115019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini adalah karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 23 Desember 2023

Jamaluddin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek : a = َ; i = ِ u = ُ
 Panjang: ā = َ; ī = ِ; ū = ُ
 Difton : ay = َإِ; aw = َإِو

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis *fī ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ditulis ‘*aqliyyah*, فَعْلِيَّةٌ ditulis *fi’liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عَدُوٌّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis ‘*aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سُنَّةُ اللَّهِ maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عَبْدُ الرَّحْمَنِ maka ditulis ‘*Abdurrahmān* dan جَلَالُ الدِّينِ maka ditulis *Jalāluddīn*.

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk yang berkesadaran, tak terkecuali menyadari tentang berbagai realitas, baik yang bersifat materi maupun immateri. Secara alamiah, kesadaran ini timbul karena didasarkan pada persepsi dirinya terhadap realitas. Lebih dari itu, cakupan realitas yang dipahami oleh subjek tidak hanya bersifat fisik semata, melainkan juga bersifat metafisik. Akan tetapi, kesadaran ini kemudian mendapat kritikan tajam dari pandangan materialisme, yang mana domain pengetahuannya didasarkan pada aspek materi yang bersifat bendawi. Maka, dalam disiplin filsafat Islam, Suhrawardi memandang bahwa materi tak lebi dari sebuah kegelapan, dan tak lebih dari sebuah realitas terendah dalam hirarki cahayanya. Hal ini disebabkan karena materi bukanlah realitas hakiki, sebab realitas hakiki ialah sesuatu yang padanya menjadi dasar bagi seluruh entitas lainnya, sehingga tidak berubah, dan tidak saling bergantung pada selainnya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif-analitis yang didasrakan pada pembuktian argumentatif, di mana akan dijelaskan secara dalam dan juga disertai dengan penganalisaan yang bersifat argumentatif. Sementara itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa materi yang dipahami oleh kalangan materialisme Barat, tak lebih dari sebuah klaim yang dipahami sebagai realitas hakiki. Maka, cahaya sebagai basis filsafat Suhrawardi menjadi acuan terpenting, baik terhadap kerangka berpikir dalam memahami realitas hingga pada tatanan pandangan dunia.

Kata Kunci: *Iluminasioanisme, Cahaya, Suhrawardi, Materialisme, Benda, Materi.*

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmanirahim

Assalāmu ‘alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh.

Alḥamdulillāh, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan nikmat kepada kita semua, khususnya telah memberikan kepada penulis dalam menyusun penelitian ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw, para keluarganya, sahabat-sahabatnya.

Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa karya ini bukan karya sempurna dan tentunya butuh saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan keberlanjutannya. Tetapi terlepas dari semua itu, semoga karya sederhana ini bisa menjadi sumbangsih besar dalam pemikiran, kepustakaan maupun di ranah sosial. Karya ini tidak akan ada di hadapan pembaca jika tanpa orang-orang hebat yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh demikian penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra yang telah memfasilitasi peneliti dalam penelitian ini.
2. Ammar Fauzi, P.hd selaku dosen pembimbing, yang telah memberi arahan dan petunjuknya untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Para dosen dan staf di STAI Sadra, mohon maaf karena tidak bisa menyebutkan satu persatu, namun demikian tidak mengurangi rasa hormat saya.
4. Teman-teman, sahabat-sahabat semua, terutama teman-teman Walhasil angkatan 2015.
5. Para senior dan alumni STAI Sadra.
6. Para penulis buku yang telah menyumbangkan pemikirannya, baik dalam buku, artikel, jurnal dan sebagainya. Semoga Allah selalu melanggengkan mereka semua dalam membumikan budaya keilmuan.

Akhirnya penulis menyampaikan beribu-ribu terimakasih kepada kedua orang tua da selalu mendukung dan juga saudara-saudara yang

telah memberikan doa yang terbaik buat ananda untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan secepatnya menyelesaikan studi. Terakir, penulis sampaikan terimakasih kepada siapa saja yang telah mendukung penelitian ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga seluruh amal dan doanya diterima oleh Allah Swt.

Wassalāmu ‘alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh.

Jakarta, 23 Desember 2023

Jamaluddin

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	viii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Metodologi Penelitian.....	14
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II: REALITAS DALAM MATERIALISME BARAT	
A. Pengertian Materialisme	17
B. Aliran dalam Materialisme	20
1. Materialisme mekanik	20
2. Materialisme dialektika	24
3. Materialisme kebebasan.....	29
4. Materialisme alam	33
BAB III: CAHAYA DALAM FILSAFAT ILUMINASIONISME	
A. Definisi Cahaya	39
1. Cahaya dan Wujud.....	40
2. Sumber Cahaya.....	43
3. Macam-macam Cahaya	43
B. Nur al-Anwar dan karakteristiknya	46
1. Pengadaan Semua Benda adalah Realitas	46
2. Keesaan Nur al-Anwar	48
3. Kemustahilan Ketiadaan Nur al-Anwar.....	50

**BAB IV: MATERIALISME BARAT DAN CAHAYA
ILUMINASIONISME**

A. Respon Terhadap Materialisme Barat.....	54
1. Respon Terhadap Kerangka Berbikir Materialisme	56
2. Respon Terhadap Pandangan Dunia Materialisme	62
B. Cahaya dan realitas hakiki	66

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbedaan cara pandang terhadap realitas dalam filsafat telah membentuk pandangan dunia berdasarkan hasil interpretasinya terhadap alam semesta. Perbedaan ini tentunya tidak terlepas dari perenungan serta persepsi yang beragam, dengan memilah antara sesuatu yang nyata secara konkrit dan hasil ciptaan mental semata. Hal inilah yang sering ditampilkan oleh kalangan saintis dalam usahanya untuk menafsirkan realitas dengan didasarkan pada perolehan ilmu pengetahuan.

Cara pandang semacam ini tentu saja didasarkan pada suatu kecenderungan ke arah materialisme. Sebab, bagi mereka yang memiliki kecenderungan kuat terhadap hal-hal yang tampak secara indrawi, sehingga hal lainnya berada di balik indrawi dinafikan, maka sangat memungkinkan bagi mereka untuk terlibat dalam paham materialisme. Apalagi, berkaitan dengan fenomena saat ini, yang mana pesatnya perkembangan teknologi, juga turut mencerminkan bagaimana paham materialisme menjadi sebuah tantangan tersendiri. Seperti yang dikemukakan oleh P.A. Van der Weij bahwa orang modern lebih cenderung tidak menanyakan ‘tujuan’ terakhir hidupnya dan juga secara langsung tidak menanyakan ‘hakikatnya’. Hal semacam itu bagi dia bernada terlalu rasional dan terlalu esensialistik¹, sehingga lebih cenderung memahami sejauh apa saja yang tampak di hadapannya.

Apalagi, dengan adanya perkembangan teknologi saat ini setidaknya menjadi gejala baru bagi tumbuh pesatnya paham materialisme, khususnya ketika menyaksikan di Indonesia belakangan ini. Bagaimana tidak, era teknologi dengan dipermudah dengan adanya gadget, akses internet, justru menjauhkan orang-orang dari realitas sejati yang berada di balik segala sesuatu yang

¹ P.A. Van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Diterjemahkan oleh K. Bertens, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. 6

tampak ini. Akan tetapi, hal ini tidak banyak disadari oleh kebanyakan orang. Mereka hanya bisa menikmatinya, tetapi tidak berusaha untuk memahaminya dalam konstruk pengetahuan yang baik. Perkembangan seperti ini seperti yang dikemukakan oleh Bambang Sugiharto bahwa abad dua puluh menyaksikan perubahan mendasar di wilayah ilmu, khususnya relativitas Einstein, teori kuantum, dan kuantum². Maka, hal ini tentu saja dapat memenjarakan pikiran orang-orang untuk menafikan realitas sejati, dan menggantikannya dengan paham materialisme.

Lebih dari itu juga kita dapat menyaksikan bagaimana pengaruh paham materialisme di Indonesia telah mengubah gaya hidup banyak orang. Hal ini tak lai karena seiring berjalan waktu, tren dan gaya hidup orang-orang terarah dan terfokus pada kondisi ragawi semata, sehingga mengesampingkan aspek fundamental dalam dirinya yang lebih bersifat spritual. Aspek fundamental semacam ini sangat jauh untuk disadari oleh kebanyakan orang saat ini. Mereka lebih cenderung untuk menerapkan berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh paham materialisme melalui para saintis moder Barat. Padahal, apa yang mereka terapkan dalam kehidupannya tidaklah bersifat abadi sekaligus tidak bersifat fundamental dalam tatanan kehidupan.

Semua itu, salah-satunya ketika kita mencoba melihat lebih dekat bagaimana dampak globalisasi yang diterapkan oleh paham materialisme sendiri, sehingga “nilai-nilai budaya Barat itu di antaranya gaya hidup materialisme dan hedonisme, serta pergaulan bebas yang dibumbui dengan mengonsumsi obat-obat terlarang (narkoba) dan minum-minuman keras, gaya penampilan seperti potongan rambut, gaya berpakaian (mode) yang transparan dan mempertontonkan aurat³”, sehingga nilai-nilai yang awalnya bersifat orisinal dalam diri manusia justru malah dijauhkan dan ditinggalkan.

² Lihat, Zainal Abidin Bagir, *Inntegrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 40

³ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 241

Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi generasi yang hidup di era saat ini dengan segala bentuk keterbukaan akses yang telah dipermudah. Maka, perlu bagi untuk turut merespon perubahan ini secara bijak tanpa kemudian meninggalkan berbagai hasil produk dari pemikiran Barat modern, melainkan menempatkannya dalam upaya untuk senantiasa terhubung realitas sejati yang tidak lagi bersifat materi. Jika tidak, kehancuran nilai-nilai sejati yang bersifat metafisika akan terus dikesampingkan sehingga menjadi krisis pengetahuan bagi generasi-generasi mendatang. Padahal, identitas keberadaan sejati dari semua kecenderungan manusia yang ada bukanlah dengan apa yang telah ditawarkan oleh pengaruh paham materialisme, melainkan hal didasarkan pada wujud yang satu, tetapi memiliki tingkatan dalam gradasinya.

Mukhtar Latif mengemukakan bahwa orang yang mempelajari pengetahuan dan ilmu pengetahuan akan menelusuri realitas secara cermat. Hakikat realitas atau kenyataan memang bisa didekati dari sisi ontologi dengan dua macam sudut pandang kuantitatif dan kualitatif⁴. Metode kuantitatif merupakan suatu realitas yang tampil dalam kuantitas atau jumlah, sedangkan kajiannya akan menjadi kualitatif, realitas akan tampil menjadi aliran materialisme, idealisme, naturalisme, atau hylomorphisme⁵.

Materialisme mengatakan bahwa realitas seluruhnya terdiri dari materi. Itu berarti bahwa benda atau kejadian dapat dijabarkan kepada materi atau salah satu proses materil. Kiranya sudah jelas bahwa materialisme mengakui kemungkinan metafisika, karena materialisme sendiri (tidak) berdasarkan suatu metafisika⁶. Misalnya, Issac Newton yang menyatakan bahwa semua deskripsi tentang realitas harus mengejawantahkan secara masuk akal, realitiats secagaimana yang dinyatakan oleh sains⁷, dan Karl Marx yang

⁴Mukhtar Latif, *Orientasi ke arah Pemahaman Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: KENCANA, 2016), hal. 187

⁵Mukhtar Latif, *Orientasi ke arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, hal. 189

⁶K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2011), hal. 76

⁷Bryan Magee, *The Story of Philosophy*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2012), hal. 71

meyakini bahwa realitas indrawi haruslah dipahami sebagai subyek dalam aktivitas praktis, jadi realitas bukan sekadar pemahaman tentang obyek⁸. Rupanya, aspek materi yang tidak lagi diragukan oleh kalangan materialis, memaksakan cara pandang mereka untuk mengesampingkan realitas yang berupa sesuatu di balik materi atau fisika yang dikenal sebagai metafisika.

Sementara itu, dalam pandangan Idealisme merupakan suatu doktrin yang mengajarkan bahwa hakekat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kebergantungannya pada jiwa (*mind*) dan spirit (*roh*)⁹, dan juga realitas tidak lain gambar atau *Vorstellung* jenis pertama dari subjek. Mengapa sampai begini? Karena Idealisme ingin konsekuensi: atau memilih bahwa realitas ini (berupa) subjek belaka¹⁰, yang menjadi hekekat dari segala realitas yang tampak bagi subjek.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, tampaknya kedua aliran tersebut masing-masing berupaya untuk membuktikan perihwal hasil interpretasi mereka terhadap realitas sehingga satu dengan lainnya saling mengesampingkan tentang hakekat realitas. Akan tetapi, dalam pandangan filsuf Muslim, khususnya Suhrawardi yang menjelaskan realitas sebagai sesuatu yang abstrak, dengan disesuaikan pada dasar ontologi filsafatnya yaitu iluminasi yang didasarkan pada doktrin cahaya. Semua doktrin dari ajaran Suhrawardi ini kemudian dikenal sebagai aliran Isyraqi, yang juga sering dikaitkan dengan ajaran filsafat Plotinus.

Rupanya, semua perdebatan tentang realitas berlangsung, karena disebabkan oleh sebuah pertanyaan “Apa yang mendasari realitas ini? Dalam pandangan filsuf Muslim, perbedaan para filsuf dalam (memandang) kemendasaran (*ashî*)—dalam realitas—seperti

⁸Andi Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hal. 82

⁹Himmawan Putranta, *Perkembangan Filsafat Modern*, (Yogyakarta:), hal. 50

¹⁰ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: GramediaPustakaUtama, 2007), hal. 300

para filsuf Peripatetik atas Asholatul Wujud dan pernyataan kalangan Isyraqi dengan Asholatul Mahiyyah¹¹.

Dapat dipahami bahwa *Ashalah* berakal dari kata *ashl* dalam bahasa Arab yang bermakna ‘dasar dan prinsip’. Lawan dari kata tersebut adalah ‘*far*’ yang bermakna ‘cabang’¹². Sementara wujud adalah sebuah konsep niscaya yang dipahami dengan dirinya sendiri, tidak membutuhkan baginya perantara sesuatu apapun, maka tidak ada pendefinisian baginya baik berupa definisi maupun deskripsi, karena definisi harus lebih jelas dari yang didefinisikan¹³.

Dalam pandangan filsuf Muslim, Para filsuf Peripatetik menganggap wujud sebagai yang utama, sementara esensi bersifat kebetulan. Suhrawardi keberatan terhadap pandangan ini dan ia berpendapat bahwa eksistensi tidak mempunyai realitas eksternal di luar akal yang mengabstrakkannya dari obyek-obyek. Sebaliknya, filsafat Peripatetik justru memandang bahwa eksistensi mempunyai realitas eksternal dan akal mengabstraksikan batasan sesuatu itu untuk kemudian menjadi esensinya. Di sini tampak jelas pikiran Suhrawardi sangat Platonis. Sejalan dengan kian melemahnya filsafat Aristoteles pada akhir abad ke 6 H/12 M., maka unsur yang mengganti sekaligus mendominasi kehidupan pemikiran Muslim adalah kombinasi antara pemikiran sufisme Ibn 'Arabi dan Isyraqi Suhrawardi. Dua tokoh ini, yang hidup pada satu zaman yang sama, seorang meninggal di Damaskus dan yang satu di Aleppo, dan dari provinsi ini pula ajarannya menyebar ke dunia Muslim Barat, khususnya Persia.¹⁴

Dalam pandangan Suhrawardi mengenai filsuf sebelumnya seperti Ibn Sina yang berupaya menangkap kembali inti ajaran

¹¹Muhammad Husain Thabatabai, *Bidayatul Hikmah*, (Qom: Muassah al-Ma'arif al-Islâmiyyah, 1418 H), hal. 15

¹²Mohsen Gharawiyân, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan untuk Mendekati Analisis Filsafat Islam*, Terj. Mumammad Nur Djibir, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 91

¹³Muhammad Husain Thabatabai, *Bidayatul Hikmah*, hal. 11

¹⁴Muhammad Natsir, *Komparasi pemikiran Ibn Sina dan Suhrawardi: Telaah terhadap Teori Emanasi dan Teori Jiwa* (Jepara: Wahana Akademika, 2014), vol. I, hal. 2

filsafat Timur, tetapi sayang ia tidak memiliki sumber yang diperlukan untuk itu. Tetapi jika kita simak lebih teliti bagaimana simbolisme geografis sakral tentang Timur yang bercahaya dan Barat yang gelap dalam trilogi Ibn Sina, *Hay bin Yaqzan*, *Risalat al-Ta'ir*, dan *Salaman wa Absal* yang digunakan oleh Suhrawardi, dan bagaimana *Syekh al-Isyraqi* itu menerjemahkan karya-karya Ibn Sina ke dalam bahasa Parsi, dan kemiripan bagian-bagian pada kitab Hikmat *al-Isyraqi* dengan komentar Ibn Sina terhadap teologi Aristoteles, tampak jelaslah betapa filsafat *Isyraqi* tertancap kuat dalam karya-karya Ibn Sina yang cenderung non-Aristotelian di atas mana pengertian Timur dan cahaya memiliki kaitan erat dalam bentuk kearifan ini. Sementara itu kata dalam bahasa Inggris *illumination* yang biasanya digunakan sebagai padanan kata *Isyraq*, berarti penerangan, cahaya.¹⁵

Ada dua ajaran pokok dalam filsafat *Isyraqi* yaitu gradasi cahaya dan kesadaran diri. yang pertama berkaitan dengan persoalan ontologis dan yang berkaitan dengan persoalan epistemologi. Dari dua ajaran ini, lahir ajaran atau teori ketiga, yaitu alam *mitsâl*, di mana struktur ontologis dari realitas spiritual atau 'alam atas' dianggap mempunyai kemiripan atau mengambil bentuk-bentuk gambar konkrit dari alam materi atau 'alam bawah'.¹⁶

Mazhab *Isyraqi* atau *illumination* adalah aliran yang menetapkan bahwa sumber pengetahuan adalah penyinaran. Penyinaran itu semacam *hads* yang menghubungkan antara diri yang tahu dengan substansi-substansi cahaya. Ini tidak dapat dipisahkan dari kecenderungan sufi. Lebih lanjut, filsafat ini menegaskan adanya hubungan sangat kuat antara pengetahuan dan keutamaan; antara perhatian yang tercurah kepada pengetahuan (*al-tajarrud li al-ma'rifah*) dan terpisah dari materi (*al-tajarrud 'an al-maddah*). Dalam hal ini hikmah itu bukan merupakan teori yang diyakini seseorang, melainkan perpindahan ruhani secara praktis dari alam

¹⁵Herwansyah, *Pemikiran Filsafat ibn Sina: Filsafat Emanasi, Jiwa dan Al-Wujud* (Palembang: jurnal El-Fikr, 2017), vol. I, hal. 1

¹⁶Eko Sumadi, *Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Illuminasi) Syihabuddin Suhrawardi* (Kudus: JurnalFikroh, 2015), vol. III, hal. 2

kegelapan—yang di dalamnya pengetahuan dan kebahagiaan merupakan hal yang mustahil—kepada cahaya yang bersifat akali, yang di dalamnya pengetahuan dan kebahagiaan dicapai bersama-sama.¹⁷

Suhrawardi terkenal dengan filsafatnya yaitu iluminasi, yang mencoba menggabungkan antara aspek intuitif dan rasionalitas. Dalam pandangannya bahwa setiap jiwa yang selalu memohon rahmat-nya akan mendapatkan cahaya. Aliran filsafat suhrawardi adalah aliran yang mengikuti gagasan atau karya-karya plato seperti menyatakan dalam wujud itu adalah berupa ide keberadaan wujud.¹⁸ Filsafat Iluminasi menggunakan suatu bahasa khas, seperangkat istilah teknis tertentu, dan menekankan penggunaan ekspresi simbolis yang berpijak dalam rentang luas dan dalam prinsip-citra cahaya dan kegelapan. Cahaya digunakan untuk membatasi wujud dan batas-batas wujud, bentuk dan materi Tuhan,¹⁹

Dalam pemikiran suhrawardi mengenai filsafat *Isyraqi* atau biasa disebut dengan filsafat Iluminasi. Teori filsafat Iluminasi mengenai dengan gradasi cahaya yang berkaitan dengan tingkat kesempurnaan wujud. Wujud yang paling dekat dengan cahaya dari segala cahaya adalah wujud yang paling sempurna, sementara yang paling jauh adalah yang paling sedikit cahayanya. Dalam kaitan Cahaya dengan wujud-wujud yang terdapat di bawahnya, cahaya dapat dibagi menjadi cahaya dalam dan bagi dirinya dan cahaya dalam dan bagi yang lain. Jenis cahaya kedua menyinari hal-hal yang lain dan arena itu merupakan cahaya bagi yang lain dan bukan bagi dirinya. Terlepas dari apakah bagi dirinya atau bagi yang lain, cahaya sepenuhnya nyata dan arena itu harus digambarkan sebagai hidup, karena hidup merupakan modus manifestasi diri yang aktual.²⁰ Karena itu, realitas sejati bersifat spiritual, bukan seperti

¹⁷Muhammad Sabri, *Metafisika Suhrawardi* (Makassar: Jurnal Al-Fikr, 2010), vol. XIV, no.3, hal.422

¹⁸Eko Sumadi, *Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Illuminasi) Syihabuddin Suhrawardi*, vol. III, no. 2, hal. 287

¹⁹Hossein Ziai, *Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur: Suhrawardi & Filsafat Iluminasi*, Terj. Afif Muhammad dkk, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hal. 39

²⁰Muhammad Sabri, *Metafisikasuhrawardi*, vol. XIV, no. 3, hal. 425

yang disangkakan kaum materialis bahwa yang real adalah yang bersifat materi²¹.

Menurut Suhrawardi, Jika terdapat dalam wujud, sesuatu yang tidak membutuhkan pada pendefinisian serta penjelasan baginya, maka ia telah jelas. Sementara tidak ada sesuatu yang lebih jelas dan sangat jelas dari cahaya, maka tidak ada sesuatu yang dimiliki (*al-ghanî*) darinya berupa pendifisian²². Maksud dari yang memiliki (*al-ghanî*) merupakan sesuatu yang tidak berhenti pada esensinya dan tidak ada kesempurnaan baginya atas selainnya, sementara fakir (*al-faqîr*) merupakan sesuatu yang berhenti darinya atas selain esensinya atau kesempurnaan baginya²³. Setiap cahaya yang ada pada dirinya merupakan cahaya murni. Setiap individu yang mengetahui dzatnya sendiri maka ia merupakan *nur al-mujarrad*. Setiap orang tentu tidak pernah lalai akan ke diriannya, ia selalu sadar akan dirinya, dan tiap orang berdiri sendiri dalam mengetahui dzatnya sendiri, tanpa melalui citra dirinya pada dirinya sendiri. Tidak terbayangkan bagi seseorang untuk mengetahui dirinya melalui sesuatu yang melekat pada dirinya sendiri, karena sesuatu itu merupakan sifatnya sendiri. Jika setiap sifat merupakan bagian dari dzatnya sendiri, sifat tahu atau sifat-sifat yang lainnya merupakan dzatnya sendiri, maka seseorang akan mengetahui dzatnya sendiri sebelum dia mengetahui sifat-sifat dan hal-hal yang lain, dan seseorang tidak mengetahui dzat nya sendiri melalui sifat-sifat yang ada pada dirinya. Tiap individu mengetahui dirinya dengan dirinya sendiri, sebab di dalamnya terdapat cahaya murni. Jadi, pengetahuan yang sebenarnya ialah pengetahuan yang datang

²¹Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 3

²²Syihâb al-Dîn al-Syuhrawardi, *Al-Hikmah Al-Isyraqî dalam Kitab Majmû Mushannifât Syeikh Isyraqî*, (Tehran: Pazehesqoh Uloomne Insanî Muthalaate Farhanggi, 1380), hal. 106

²³Syihâb al-Dîn al-Syuhrawardi, *Al-Hikmah Al-Isyraqî dalam Kitab Majmû Mushannifât Syeikh Isyraqî*, hal. 107

dari dalam, bukan dari luar diri nya, yaitu pengetahuan mandiri, tanpa campur tangan apa pun selainnya.²⁴

Oleh sebab itu, Suhrawardi dalam penjelasannya menegaskan bahwa:

“Jika yang utama dan real tersebut adalah wujud, maka yang mewujudkan diluar adalah wujud. Wujud tersebut pastilah memiliki atribut kewujudan dan sesuatu yang mewujudkan pastilah terdapat pada dirinya wujud sehingga terjadi regresi(tasalsul) dan regresi adalah hal yang tidak mungkin terjadi. Selain alasan yang dikemukakan syaikh israq, penolakan terhadap wujud sebagai realitas yang utama didasarkan bahwa karena wujud merupakan konsep yang paling umum dibandingkan segala sesuatu, wujud sebenarnya tidak lebih sebagai konsep sekunder(ma'qul al tsani).”²⁵

Adanya emanasi dari masing-masing cahaya yang berada di bawah *Nur al-Anwar*. Cahaya-cahaya ini benar-benar ada dan diperoleh (*yahshul*) namun berbeda pada tingkat intensitasnya yang menjadi ukuran kesempurnaan. Cahaya-cahaya itu bercirikan: (a) ada sebagai cahaya abstrak, (b) mempunyai gerak ganda, mencintai (*yuhibbuh*) serta melihat (*yusyahiduh*) yang di atasnya dan mengendalikan (*yaqharu*) serta menyinari (*asyraqah*) apa yang ada di bawahnya, (c) mempunyai atau mengambil “sandaran” di mana sandaran ini mengimplikasikan sesuatu, seperti “zat” yang disebut *barzah*, dan mempunyai “kondisi” (*hay'ah*); zat dan kondisi ini sama-sama berperan sebagai “wadah” bagi cahaya. (d) mempunyai sesuatu semisal “kualitas” atau sifat, yakni “kaya” (*ghani*) dalam hubungannya dengan cahaya di bawahnya dan “miskin” (*fakir*) dalam kaitannya dengan cahaya di atas. Ketika cahaya pertama melihat *Nur al-Anwar* dengan berlandaskan dengan cinta dan kesamaan, ia memperoleh cahaya abstrak yang lain. Sebaliknya ketika cahaya pertama melihat kemiskinannya, ia

²⁴Mohammad Moslih, *Konstruksi Epistemologi dalam Filsafat Iluminasi* (Ponorogo: Al-Tahrir, 2012), Vol. XII, No. 2, hal. 311

²⁵Kholid Al Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Shadra* (Jakarta: Sadra Pres, 2012), hal. 35

memperoleh “zat” dan “kondisi” nya sendiri. proses ini terus berlanjut, sehingga menjadi bola dan dunia dasar (*elemental word*).²⁶

Bagi Suhrawardi, agar dapat diketahui, sesuatu harus dapat terlihat seperti apa adanya penginderaan manusia. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh memungkinkannya tidak membutuhkan definisi *istighma ‘an al-ta’rif*. Contohnya, warna hitam. Warna hitam hanya bisa diketahui jika terlihat seperti apa adanya, dan sama sekali tidak bisa didefinisikan oleh dan untuk orang yang tidak pernah melihat sebagaimana adanya. Kongkritnya dalam hal ini, Suhrawardi menuntut bahwa subjek yang mengetahui harus berada dan memahami objek yang dilihat secara langsung tanpa penghalang apa pun. Jenis hubungan iluminasi inilah yang merupakan ciri utama pandangan Suhrawardi mengenai dasar pengetahuan, dan konsep ini memberikan perubahan antara apa yang disebut pendekatan mental terhadap pengetahuan dan pendekatan visi langsung terhadap objek yang menegaskan kevalidan sebuah pengetahuan terjadi bila objek-objeknya dirasakan.²⁷

Satu hal yang patut dicatat bahwa filsafat *Isyraqi* atau filsafat Iluminasi bukanlah suatu filsafat yang sistematis, oleh karena itu, penguraiannya dalam bentuk sistematis sulit dilakukan. Itu pula sebabnya, tak sedikit kalangan memandang jika filsafat *Isyraqi* terkesan rancu dan inkonsisten. Pada saat tentu ia ingin mempertahankan komitmen akidahkeagamaannya, tapi di saat yang lain ia ingin mengikuti tuntutan intelektual yang logis dan rasional. Terlepas dari hal tersebut, yang jelas kehadiran filsafat ini tak lain dari reaksi sangat keras terhadap bentuk filsafat Islam masa itu yang dipandang telah mati bersamaan dengan wafatnya Ibn Rushd. Bentuk filsafat Peripatetik memiliki paradigma dominan dalam filsafat Islam, dan oleh sementara pihak melihat itulah bentuk finalitas filsafat Islam. Karena itu, Suhrawardi tampil mengenalkan filsafat *Isyraqi* sebagai bentuk filsafat sejati. Salah satu perbedaan

²⁶A.kudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004) hal. 125-126

²⁷Eko Sumadi, *Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Illuminasi) Syihabuddin Suhrawardi*, vol. III, no. 2, hal. 310

pokok antara filsafat *Isyraqi* dengan filsafat Aristoteles ialah mengenai prioritas eksistensi (wujud) terhadap esensi (mahiyah).²⁸

Dengan demikian, pemikiran *isyraqi* Suhrawardi bersandar pada sumber-sumber yang beragam dan berbeda-beda, tidak hanya Islam tetapi juga non-Islam meski secara garis besar bisa dikelompokkan dalam dua bagian: pemikiran filsafat dan sufisme. Namun perlu menjadi perhatian, bahwa hal ini bukan berarti Suhrawardi melakukan pembersihan terhadap pemikiran.²⁹ Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk meneliti tentang pemahaman realitas oleh Suhrawardi dengan didasarkan pada gradasi cahaya dalam bangunan filsafatnya, dengan judul: ***Cahaya Sebagai Realitas Dalam Filsafat Iluminasionisme Suhrawardi: Respon Atas Materialisme Barat.***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada persoalan yang telah dijelaskan bahwa realitas tidak hanya dibatasi pada aspek materi saja, sebagaimana yang dipahami oleh kaum Materialisme, dan juga bukan berupa ide-idea yang ada dalam mental, seperti kaum Idealisme. Akan tetapi, jauh daripada itu, realitas merupakan sesuatu yang melampaui keduanya. Artinya, realitas haruslah didasarkan pada sesuatu yang mengadakan semua wujud, baik berupa wujud konkrit maupun abstrak.

Apalagi dengan adanya kecenderungan paham materialisme saat ini, justru mengantarkan manusia modern ke arah pemahaman yang semakin menjauhkan mereka dari realitas hakiki yang sebenarnya. Hal ini tentu saja seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa kecenderungan paham materialisme ini, sangat berdampak dalam mengubah struktur pengetahuan kebanyakan orang saat ini. Sebagaimana yang dapat kita saksikan bahwa dengan adanya berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh kaum materialisme,

²⁸A Khudori Soleh, *Filsafat Israqi Suhrawardi* (Malang: Jurnal Esensia, 2011), vol. XII, hal. 1

²⁹ Abdulla Nur, *Ibn Sina: Pemikiran Filsafatnya tentang al-Fayd, al-Nafs, al-Nubuwwah, dan al-Wujud* (Palu: Jurnal Hunafa, 2009), vol. VI, no.1

khususnya dengan berkembang pesatnya teknologi dengan berbagai akses digitalisasi, telah menjerumuskan manusia ke dalam suatu keadaan yang mana nilai-nilai otentik dalam diri manusia yang bersifat spiritualis telah dikesampingkan.

Namun, meskipun kecenderungan paham materialisme ini cukup mendapatkan tempat yang baik di kebanyakan orang, hanya saja masih ada sebagian orang yang berusaha untuk menarik kembali nilai-nilai akan realitas sejati yang telah berkembang pada beberapa abad sebelumnya. Sebut saja seperti Suhrawardi yang sekaligus menjadi fokus pemikiran dalam penelitian ini sebagai upaya untuk merespon paham materialisme yang berkembang pasca modern. Hal ini tak lain karena Suhrawardi dengan kesadaran realitas yang didasarkan pada cahaya, telah sorotan bagi mereka yang masih mengarahkan pusat perhatiannya pada realitas yang bersifat sejati, yang tak dapat ditemukan dalam kaum materialisme.

Maka dari itu, Suhrawardi, sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa ia berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan cahaya, yang mana jika realitas itu memiliki gradasi, maka cahaya juga memiliki gradasi. Dengan demikian, realitas pada hakekatnya bukanlah berupa materi atau fisik semata, karena sumber realitas bukanlah cahaya.

Tentu saja, cahaya yang diterapkan dalam pemikiran Suhrawardi ini bukanlah sebuah realitas yang erat kaitannya dengan paham materialisme, sebagaimana yang telah mempengaruhi pemikiran dunia modern, melainkan sebuah kesadaran eksistensial yang meliputi berbagai aspek, akan tetapi mendasar pada metafisika. Filsafat cahaya atau yang dikenal dengan filsafat iluminasi ini juga dapat menjadi acuan untuk merespon secara langsung bagaimana pengaruh atas kecenderungan paham materialisme. Seperti yang telah dikemukakan juga sebelumnya bahwa Suhrawardi menempatkan materi sebagai sebuah realitas yang hanya membatasi seseorang dengan realitas hakiki. Oleh sebab itu, perlu adanya sebuah kesadaran eksistensial yang dapat mengantarkan manusia ke arah pemahaman yang holistik dengan berpangkal pada metafisika cahaya, seperti yang dikembangkan oleh Suhwardi sendiri.

Sementara itu, terkait pemikirannya Suhrawardi itu sendiri, banyak para peneliti yang mencoba untuk mengkaji pemikiran Suhrawardi dengan didasarkan pada aspek pengetahuannya yang bersifat metafisika, sehingga belum tampak adanya suatu kajian khusus tentang pemahaman realitas berdasarkan pada pemikiran Suhrawardi. Apalagi terkait dalam upaya untuk merespon berbagai fenomena paham materialisme seperti yang dapat kita saksikan sekarang ini. Maka, tentu saja penelitian ini akan dikembangkan lebih jauh lagi dengan menelaahnya secara kritis, sehingga tampak sebagai sebuah hasil diskursif yang utuh terhadap berbagai kecenderungan paham materialisme.

Berdasarkan penjelasan tersebut serta uraian dalam pemaparan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kecenderungan paham materialisme yang menitikberatkan pada pembatasan realitas yang hanya mengarah pada materi semata.
2. Paham materialisme telah mengantarkan masyarakat moder terhadap satu sudut pandang yang terlepas dari nilai-nilai metafisika yang bersifat otentik dalam diri manusia.
3. Pergulatan paham materialisme yang juga dihadapkan dengan idealisme modern, sama menafikan adanya realitas hakiki yang menjadi sumber dari segala realitas.
4. Produk dari paham materialisme yang diwakili dengan adanya perkembangan teknologi, telah menjauh kesadaran manusia modern untuk dapat berpikir secara eksistensial.
5. Fenomena paham materialisme tidak hanya menyandera orang-orang Barat semata, melainkan telah menjadi suatu tren dan gaya hidup bagi masyarakat di Indonesia.

Oleh sebab itu, dengan melihat adanya urgensi dalam pandangan Suhrawardi, maka peneliti mencoba untuk menelusuri pemikiran Suhrawardi melalui dalam tulisan Suhrawardi dengan bertujuan agar dapat merespon paham materialisme Barat yang

sangat mempengaruhi pengetahuan manusia modern. Khususnya, ketika telah berkembang dengan pesatnya berbagai kemudahan dalam teknologi yang justru menjauhkan kebanyakan orang untuk kembali pada satu kesadaran fundamental, yang sekaligus menjadi jati diri manusia yang lebih otentik.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Setelah kita mengetahui bahwa dalam penjelasan latar belakang serta identifikasi masalah, selanjutnya peneliti tidak akan menyinggung secara keseluruhan terkait permasalahan yang telah diruraikan, melainkan membatasinya sekaligus menjadi fokus dalam penelitian ini.

Oleh sebab itu, untuk mengetahui lebih jauh, perhatikan penjelasan berikut ini, antara lain:

1. Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dipahami bahwa ada banyak persoalan yang berada pada paham materialisme dan idealisme. Hanya saja, pada penelitian ini, peneliti membatasi pada pandangan Suhrawardi terkait realitas dalam cahaya, dengan melihat bahwa hakekat realitas adalah sesuatu yang tidak terbatas, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Suhrawardi tentang cahaya itu sendiri.

2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah filsafat cahaya Suhrawardi bisa merespon materialisme barat?”.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang peneliti jelaskan yakni.

1. Untuk mengetahui filsafat pemahaman terkait realitas menurut Suhrawardi dalam gradasi cahaya.

E. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Penulis berharap penelitian bisa jadi acuan dalam bidang ilmu pengetahuan terutama bidang filsafat islam. Kita ketahui bahwa, maraknya wacana-wacana filsafat dikalangan masyarakat menjadi hal-hal yang negative. Penulis mencoba menerapkan bahasa-bahasa yang sekiranya tulisan bisa menjadi bermanfaat dikalangan akademis dan non-akademis.

2. Praktis

Penulis berharap penelitian bisa menjadi acuan dalam bidang khazanah filsafat islam. Karena maraknya dikalangan masyarakat yang hanya mengetahui ke-apa-an tidak mengetahui ke-ada-an secara realitas. Penulis mencoba menerapkan bahasa-bahasa yang sekiranya pembaca bisa memahami maksud dari penelitian ini.

F. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai Suhrawardi memang tidak terlalu banyak seperti para filosof lainnya seperti Ibnu Sina dan Mulla Shadra, oleh karena itu, karya mengenai tentangnya juga tidak terlalu banyak. Adapun beberapa karya mengenai Suhrawardi khususnya mengenai filsafatnya sebagai berikut:

1. **“Pengetahuan *Huduri*: konsep pengetahuan dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi”**. Tesis ini dibuat oleh Lukman Junaidi salah satu Mahasiswa S2 di FIB UI fakultas pengetahuan budaya Program studi magister humaniora pada bulan Juni 2009. Dalam tesis ini mengupas tentang keberhasilan Suhrawardi dalam membuktikan keunggulan epistemologi iluminasi atas epistemologi yang lain, suatu pengalaman epistemologi yang efektif dalam mentransformasi pengetahuan intuitif serta pengalaman mistik ke dalam kemampuan berpikir yang konsisten dan koheren.

2. **“Destruksi Kelupaan Ada (telaah Komparatif Pemikiran Heidegger dan Suhrawardi)”**, sebuah skripsi yang dibuat oleh Muhammad arif salah satu mahasiswa S1 fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Dalam skripsi ini penulis mencoba menelusuri pelik-pelik pemikiran filosofis antara Heidegger dan Suhrawardi dengan mengacu pada metode fenomenologi, interpretasi dan historis. penelitian ini menyingkap bahwa kesalingterkaitan gagasan metafisis keduanya. Dalam pandangan Heidegger bahwa destruksi metafisis telah melupakan makna ada. Menurutnya bahwa tradisi metafisis telah menguburkan makna ada sehingga hanya menampilkan makna adaan/entitas bukan ada. Dalam kritiknya tersebut ia memproyeksikan destruksi makna ada yang berdasar pada *Dasein* (manusia). Melalui *Dasein* Heidegger berhasil menyudahi era kelupaan Ada yang masih berada dalam dimensi ontis untuk kemudian diganti dengan dimensi ontologis yang sepenuhnya berpijak pada relasi eksistensi-ontologis. Suhrawardi dengan metafisika *huduri* yakni pengetahuan yang nyata bagi subjek (aku) yang mengetahui secara performatif dan langsung tanpa perantara defenisi melakukan destruksi kelupaan ada. Sehingga dengan adanya pemikiran tersebut, ia sejatinya telah memasuki dimensi ontologis-eksistensial yakni tidak ada distansi antara “keakuan performatif” karena relasi keduanya berlangsung secara ontologis-eksistensial, yang dalam terminologi Suhrawardi disebut relasi iluminatif *idafah ishraqiyah*. Dan hal inilah yang mampu untuk mendestruksi kelupaan ada.
3. **“Konstruksi Epistemologi dalam Filsafat Suhrawardi”** oleh Muhammad Muslih (Institut Studi Islam Darussalam Gontor), Artikel ini mengkaji secara filosofis konstruksi epistemologi Filsafat Illuminasi Suhrawardi dengan mengungkap argumennya tentang proses terjadinya pengetahuan. Secara lebih khusus, akan menunjukkan kritik Suhrawardi terhadap logika Peripatetik dan kemudian memposisikannya dalam

proses penggalian pengetahuan. Kemudian mengungkap tawaran Suhrawardi yang ia klaim sebagai dapat mengantarkan manusia memperoleh pengetahuan yang sebenarnya, dengan menemukan syarat bagi suatu pengetahuan yang valid. Pemikiran demikian sudah tentu akan menjadi model pengetahuan alternatif di tengah perkembangan pengetahuan yang bercorak rasionalistik. Dengan mengungkap analisis lebih dalam, bisa jadi pengetahuan model iluminasi ini dapat sebagai alternatif bagi krisis pengetahuan modern saat ini. Ada beberapa persoalan yang dibahas, antara lain kegelisahan Suhrawardi atas problem logika dan persoalan validitas pengetahuan, lalu menguraikan metode dasar filsafat *Ishraqiyyah*, dan yang paling pokok membahas struktur fundamental logika Iluminasi. Artikel ini juga menunjukkan konsekuensi epistemologi Suhrawardi dengan tesis Tuhan itu merupakan objek “kenal” bukan objek “tahu”.

4. **“Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik”**, sebuah buku yang ditulis oleh Amroeni Drajat, yang awalnya adalah sebuah disertasi yang berhasil dipertahankan olehnya yakni yang mencoba mengkaji dan mengeksplorasi pemikiran dan gagasan Suhrawardi khususnya terkait berbagai kritikan yang ia lancarkan terhadap metode, konsep, sekaligus bangunan pemikiran falsafah Peripatetik. Menurut penulis bahwa langkah dan juga sikap yang diambil ditempuh oleh Suhrawardi dalam mempelajari dan menyikapi ajaran-ajaran Peripatetik memang berbeda dengan kebanyakan filosof-filosof muslim generasi awal, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd. Ketika para filosof tersebut mengikuti logika Aristoteles, Suhrawardijustru melontarkan kritik terhadap lemahnya logika dalam menemukan pengetahuan.³⁰

³⁰Amroeni Drajat, “*Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*”, hal. 7

5. **“Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur: Suhrawardi & Filsafat Iluminasi”**, Sebuah buku yang ditulis oleh Hossein Ziai dengan judul asli *Knowledge and Illumination: A Study of Suhrawardi's Hikmat* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Afif Muhammad, dkk dengan judul *Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur: Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi* (Jakarta: Sadra Press, 2012). Dalam buku ini Hossein Ziai membahas aspek filosofis pemikiran Suhrawardi yang dapat dilihat dari tema-temanya yaitu dalam 4 bagian utama, yaitu: 1) Filsafat Iluminasi; 2) Logika dalam Filsafat Iluminasi; 3) Teori definisi Iluminasi; 4) Pengetahuan, Iluminasi dan Kosmologi.³¹ Dalam karya penulis ini menjadi berbeda dengan kelima karya tersebut karena penulis hanya menfokuskan pada aspek validitas pengetahuan dalam filsafat Suhrawardi, yang dikaji dengan menguraikan prinsip-prinsip logika Suhrawardi yang dijadikan dasar sebagai tolak ukur valid atau tidaknya suatu pengetahuan.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ialah pengetahuan yang mempelajari cara-cara melakukan penelitian dengan pemikiran yang tepat melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun, menganalisa dan menyimpulkan data-data, sehingga dapat digunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran pengetahuan.³² Oleh karena itu metode penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan), yakni suatu jenis penelitian yang menggunakan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesis dan konsepsi guna

³¹Hossein Ziai, *Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur: Suhrawardi & Filsafat Iluminasi*, diterjemahkan oleh Afif Muhammad, dkk, hal. 3

³²Made Wirarta, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2006), hal. 68

mendapatkan hasil yang objektif.³³ Penelitian ini juga termasuk penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian.³⁴

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metode deskriptif-analitis, yang didasarkan pada pembuktian terhadap argumentasi atau burhan. ini ialah metode yang mendeskripsikan gagasan atau pemikiran manusia yang biasanya terkandung dalam media cetak. Karena pada dasarnya penelitian ini menjadikan gagasan pemikiran suatu tokoh sebagai objek penelitiannya.³⁵ Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji mengenai pemikiran Suhrawardi, yang kemudian akan dideskripsikan dan dianalisis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data penelitian yaitu data primer dan sekunder. Adapun sumber primer yang digunakan yaitu Surwardi, *Hikmah al-Ishraq*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, maupun tulisan-tulisan yang dianggap relevan dan berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam penyusunan serta memahami penelitian ini secara sistematis, maka kerangka penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab Pertama adalah pendahuluan, yang terdiri dari delapan sub bahasan. Pertama, latar belakang masalah, yang memuat alasan-alasan pemunculan masalah yang diteliti. Kedua, pokok masalah, yang merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. Ketiga, tujuan, yakni mengungkap tujuan dilakukannya penelitian ini. Keempat, manfaat, yaitu menguraikan

³³Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 4

³⁴Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 5.

³⁵M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, (Bandung: Nuansa, 2001), hal. 68

mengenai manfaat penelitian. Kelima, kajian pustaka, yakni menguraikan atau mengungkapkan teori, temuan dan bahan penelitian lain terdahulu yang menjadi landasan untuk melakukan penelitian yang dilakukan. Keenam, metode penelitian, yakni menjelaskan mengenai metodologi yang dipakai dalam meneliti, seperti metode dan jenis penelitian serta sumber data yang digunakan oleh peneliti. Ketujuh, sistematika penulisan, yakni untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian ini, peneliti merangkai sistematika penulisan berdasarkan bab satu hingga bab lima.

Bab Kedua, peneliti membahas seputar tinjauan filosofis terhadap realitas, seperti yang dikembangkan dalam paham materialis, idealisme, naturalisme dan hylomorphisme. Dari sini tentu saja akan kita peroleh satu pemahaman utuh dari produk pemikiran modern dalam lingkup ontologi, sehingga selanjutnya dapat ditelaah dan direspon secara kritis.

Bab Ketiga, peneliti akan menjelaskan terkait realitas dalam pandangan Suhrawardi yang didasarkan pada filsafat iluminasionismenya, yang berfokus mengenai pemahaman realitas, gradasi cahaya, realitas dalam gradasi cahaya. Pada pembahasan ini, akan dapat kita peroleh bagaimana realitas hakiki itu sendiri, serta aspek materi yang tidak dijadikan sebagai suatu aspek fundamental dalam pemikiran filsafat Suhrawardi.

Bab Keempat, peneliti akan menjelaskan secara detail mengenai pandangan Suhrawardi tentang gradasi cahaya dan analisis tentang materialisme sebagai realitas terendah, cahaya sebagai realitas dan gradasi cahaya sebagai pandangan dunia. Dalam pembahasan ini, peneliti akan merespon secara kritis terhadap paham materialisme serta pengaruhnya berdasarkan pada filsafat iluminasionisme Suhrawardi. Pembahasan ini juga sekaligus menjadi tujuan utama dalam penelitian ini, dengan berusaha untuk merespon dan mengaitkannya dengan filsafat iluminasi Suhrawarti. Hal ini tak lain karena pengaruh serta kecenderungan paham materialisme Barat cukup diminati oleh mereka yang sama sekali tidak memiliki kesadaran pengetahuan yang berbasiskan pada

kesadaran eksistensial. Padahal, materi bukanlah realitas sejati, dan apa yang telah ditawarkan oleh kalangan materialis berupa pesatnya perkembangan teknologi hanya mengantarkan orang-orang menjauh dan meninggalkan otentitas dirinya sebagai suatu realitas yang bersifat metafisika.

Bab Kelima, peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran. Ini merupakan jawaban singkat dari semua pembahasan yang telah diteliti, sekaligus menjadi tolok-ukur dari respon yang dianalisis oleh peneliti menggunakan filsafat iluminasi Suhrawardi. Tentu saja, dalam pembahasan ini akan kita temukan pokok dari penelitian ini, dengan didasarkan pada kesimpulan yang terkait dengan tema penelitian.

Di sisi lain, dalam pembahasan ini juga akan diberikan sebuah bagi peneliti selanjutnya, agar sekiranya dapat mengembangkan penelitian ini ke arah yang lebih kritis lagi, terutama ketika berusaha untuk merespon fenomena paham materialisme di era teknologi dengan segala kemudahan yang ditawarkannya.

BAB II

REALITAS DALAM MATERIALISME BARAT

Realitas sebagai suatu perolehan pengetahuan atas kesadaran manusia, telah menjadi tabiat dasar bagi manusia yang berpengetahuan. Sepanjang perjalanan manusia, tentu saja banyak beragam bentuk pengekspresian terkait realitas, tak terkecuali oleh kalangan materialisme Barat. Tak dapat dipungkiri bahwa kaum materialis telah mengedepankan aspek-aspek materi sebagai acuan serta dasar bagi manusia dalam memandang realitas. Padahal, ketika kita mencoba menelaah lebih jauh, maka setidaknya materi hanyalah bagian dari realitas yang terendah dari hirarki realitas sejati.

Akan tetapi, kecenderungan paham materialis selalu berusaha untuk menggagalkan berbagai argumentasi yang diberikan oleh mereka yang meyakini adanya realitas tertinggi selain materi beserta aspek-aspeknya. Hanya saja, pemahaman ini tak cukup mengakar dengan kuat, karena sebagaimana dalam kecenderungan disiplin ilmu lainnya, seperti filsafat Islam, persoalan terkait klaim akan materi sebagai realitas sejati dapat dibantah.

Oleh sebab itu, untuk dapat mengetahui lebih jauh perihal respon terhadap paham materialisme, maka akan dijelaskan lebih jauh terkait paham materialisme beserta kecenderungan-kecenderungannya berikut ini, antara lain:

A. Materialisme

Kata materialisme terdiri dari kata “materi” dan “isme”. Materi dapat dipahami sebagai bahan: benda. Segala sesuatu yang tampak. Materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk dalam kehidupan manusia dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra.¹

¹*Id.m.Wikipedia.org* (diakses pada tanggal 30 januari, jam 00.54)

Pada abad pertengahan materialisme tidak begitu populer di kalangan masyarakat karena sifat materialisme yang bertentangan dengan agama, pada waktu itu kekuasaan tertinggi dalam negara diatur oleh agamawan dan gereja, baru pada abad ke-19 yakni abad *Renaissance* (pencerahan) paham materialisme dipakai sebagai dasar ilmu pengetahuan yang kongkrit karena segala sesuatu dapat dibuktikan dan tereksperimen, manakala filsafat dan agama sedang mengalami krisis di Eropa. Pada saat itu ateisme dan materialisme lumayan menyebar luas di kalangan Eropa. Beberapa ahli biologi dan kedokteran, seperti William Vogt, Georg Buchner, dan Ernst Haeckel menggarisbawahi kesejatan materi dan menyangkal metafisika. Akan tetapi, mazhab materialisme paling penting adalah buatan Marx dan Engels.²

Materialisme adalah teori yang mengatakan bahwa atom materi bergerak dan berkembang sebagai pembentuk awal dari alam, akal dan kesadaran merupakan proses materi fisik. Materialisme tidak mengakui entitas-entitas non material seperti roh, hantu, setan, malaikat dan bahkan Tuhan. Materialisme juga tidak mengakui dzat adikodrati dengan begitu materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di alam kebenaran semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra³

Pada zaman Yunani kuno telah ada paham tentang materialisme yaitu yang berkembang pada filsuf-filsuf Yunani tentang

²M.T. Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam kontemporer*, (Jakarta: Shadra Pres, 2010), hal. 22

³Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Subaeni, *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 363

kejadian alam seperti yang diterangkan oleh Thales (625-546 SM) bahwa asal kejadian alam atau materi pembentuknya adalah air. Menurut Anaximenes asal kejadian alam adalah udara. Filsafat ini terus menurun berkembang dan menurut Heraclitus (540-480 SM) materi yang pembentuk alam raya ini adalah “segala sesuatu mengalir”.

Empedocles (490-430) mengatakan bahwa asal kejadian alam terdiri dari empat unsur yaitu: air, udara, tanah dan api. Demokritus berpendapat bahwa alam ini terdiri dari atom-atom yang bergerak-gerak tanpa akhir dan jumlahnya sangat banyak. Atom adalah partikel kecil penyusun zat yang mempunyai bagian-bagian yaitu proton, neutron, dan elektron. Semua yang dikatakan para filsuf Yunani adalah pandangan dunia materialisme. Akan tetapi pendapat mereka tidak berlanjut sampai mendapatkan kebenaran yang sebenarnya. Mereka kemudian melanjutkan kajiannya terhadap sifat dan perilaku manusia sebagai makhluk etik, sosial dan politik.⁴

Menurut democritus, dunia ini terdiri atom, atom adalah bagian dari terkecil yang tak dapat dipecah lagi dari segala benda. Democritu juga berpendapat masih ada satu hal lagi yang dimiliki di dunia ini yaitu ruang. Ruang merupakan tempat dimana atom-atom bergerak.⁵

Adapun beberapa pembagian mengenai pandangan materialisme. Kita ketahui bahwa materialisme ini adalah salah satu aliran yang mempercayai kehidupan manusia yang bisa ditinjau hanya hal-hal yang berkaitan diluar. Materialisme tidak mempercayai adanya roh,

⁴Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 28

⁵ D.N. Aidit, *Tentang Marxisme*, (Jakarta: CC PKI, 1962) hal. 21

tubuh dan jiwa, maka dari itu materialisme bisa dilihat dari segi realitas aja tanpa melihat yang immateril.

B. Aliran dalam materialisme

Materialisme merupakan salah satu aliran filsafat yang memandang bahwa kenyataan tertinggi adalah materi, dan segala bentuk keberadaan serta kesadaran manusia pada akhirnya dapat dijelaskan melalui gerak dan perubahan materi. Salah satu cabang penting dalam aliran ini adalah materialisme mekanik, yang muncul pada era modern awal sebagai respons terhadap pertanyaan-pertanyaan metafisik dan ilmiah tentang realitas. Materialisme mekanik menekankan bahwa alam semesta dan segala isinya bekerja layaknya mesin, dengan hukum-hukum fisika dan gerak yang dapat diprediksi secara rasional. Aliran ini berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan metode eksperimental, yang mendorong para filsuf seperti Rene Descartes dan Thomas Hobbes untuk menafsirkan realitas secara deterministik dan mekanistik.

1. Materialisme Mekanik

Materialisme mekanik adalah pemahaman yang berkembang dalam ruang lingkup filsafat barat yang didasari oleh kesadaran para filsuf barat, misalnya Rene Descartes dan Thomas Hobbes berpandangan bahwasanya materi merupakan eksistensi yang nyata atau keberadaan sesuatu itu ada di realitas.⁶ Dalam pandangan Rene Descartes mengenai pendekatan filsafat

⁶Andrew McNight, *A Pragmatic and Pedagogically Minded Revaluation of Historical Materialism*, hal. 106; Lihat juga Frederick Copleston, *A History of Philosophy: Hobbes to Hume*, vol. 5, hal. 22, Toshihiko Izutsu, *The Concept and Reality of Existence*, hal. 26

Rasionalismenya menjelaskan bahwasanya akal manusia adalah sumber pengetahuan bagi manusia untuk menilai seluruh keberadaan materi di realitas. Rene Descartes berpandangan bahwa proses mengabstraksi sesuatu tersebut adalah melalui akal manusia agar dapat menghasilkan pemahaman bahwa kebenaran objek realitas yaitu didasari oleh dua hal, *yang pertama*: kebenaran eksistensi manusia sebagai subjek dan *yang kedua* dunia sebagai objek keberadaan.⁷ Rene Descartes melihat bahwasanya manusia itu sebagai subjek yang memiliki kekuatan pribadi, seperti berpikir untuk bisa menelaah sebuah keberadaan dunia agar dipandang senantiasa mengalami perubahan secara bertahap yang dapat mendeskripsikan proses peningkatan keberadaan entitas-entitas materi di realitas.⁸ Peningkatan keberadaan entitas materi itu dipengaruhi pengetahuan manusia mengenai materi-materi yang ada di realitas, sehingga pola pikir manusia akan selalu memandang materi sebagai sumber pengetahuan manusia untuk mendapatkan kebenaran di realitas, khususnya pada dirinya sendiri. ini bisa mengakibatkan manusia akan selalu meninggalkan segala sesuatu bersifat immateri sebagai sesuatu yang tidak nyata atau fundamental di realitas.

Dalam pandangan Rene Descartes mengenai dua hal keberadaan realitas tersebut, dapat mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan paradigma para filsuf setelahnya, seperti Thomas Hobbes dan salah satu filsuf Naturalisme juga

⁷Cahaya Khaeroni, *Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*, hal. 191

⁸Cahaya Khaeroni, *Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*, hal. 191-192

memandang bahwa manusia sebagai subjek dan dunia sebagai objek.⁹ Akan tetapi, perlu diketahui bahwa keberadaan manusia sebagai subjek dalam pandangan Thomas Hobbes dianalogikan sebagai mesin yang bergerak secara sistematis untuk memperoleh kebutuhan keberadaanya di realitas.¹⁰ Pergerakan secara sistematis dipengaruhi oleh nafsu sebagai roda penggerak eksistensi manusia untuk mendominasi eksistensi dunia sebagai objek kesempurnaan manusia.¹¹ Nafsu senantiasa mengarahkan manusia untuk berpikir secara inklusif untuk mempertahankan kebutuhannya di realitas. Artinya, manusia akan memandang individu lain sebagai suatu ancaman yang harus dilawannya. Pandangan Thomas Hobbes meniscayakan pemberontakan dalam diri manusia. Akibatnya, setiap individu akan berperang individu lain untuk mempertahankan dan memperoleh kebutuhan kesempurnaannya di realitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa penawaran para filsuf tidak mendeskripsikan proses kesempurnaan manusia, sebagaimana harapan para pemikir renaissance. Pandangan para filsuf barat telah meniscayakan eksistensi manusia bersifat kebendaan yang menyebabkan terjadinya dehumanisme dalam kehidupan manusia. Pandangan para filsuf barat dipandang telah mendegradasi martabat manusia,

⁹Frederick Copleston, *A History of Philosophy: Hobbes to Hume*, vol. 5, hal. 14

¹⁰Daya Negri Wijaya, *Kontrak Sosial Menurut Thomas Hobbes dan Jhon Locke*, hal. 186

¹¹Daya Negri Wijaya, *Kontrak Sosial Menurut Thomas Hobbes dan Jhon Locke*, hal. 186

sehingga setiap individu dipandang sebagai eksistensi objek. Sedangkan, keberadaan materi sebagai sesuatu yang utama memberikan refleksi kesempurnaan manusia, sebagaimana manusia berlomba-lomba untuk menyempurnakan eksistensinya melalui keberadaan materi di realitas. Implikasinya, pandangan Rene Descartes dan Thomas Hobbes mendeskripsikan materialisme mekanik dalam cahaya.

Degradasi eksistensi manusia dalam penawaran filsuf barat didasari oleh kajian bersifat materi. Mulla Sadra dalam filsafatnya menjelaskan bahwa manusia memiliki immateri sebagai substansi (jiwa) yang mengalami pergerakan bertahap menuju aktualitas.¹² Aktualitas substansi atau jiwa dalam diri manusia merupakan proses pencapaian nilai-nilai kebebasan, kesempurnaan, martabat sebagai tujuan utama kehidupan manusia di dunia. Mulla Sadra menjelaskan bahwa tanpa aktualitas jiwa, setiap individu tidak dapat mencapai tujuan hidupnya.¹³ Aktualitas jiwa dalam perspektif Mulla Sadra melibatkan persatuan daya-daya pengetahuan, seperti pancaindra dan akal memiliki keterhubungan antara satu sama lain untuk mengarahkan manusia mengetahui hakikat dan non-hakikat realitas.¹⁴ Pengetahuan manusia terhadap hakikat dan non-hakikat

¹²Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 97; Lihat juga Hossein Sheikh Rezaee and Mohammad Mansur, *Knowledge as a Mode Being: Mulla Sadra's Theory of Knowledge*, no. 4, hal. 28; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 96

¹³Imam Khomeini, *Insan al-Illahiyah*, hal. 5

¹⁴Ahmad Bahesti, *The Necessary Being's Knowledge in Mulla Sadra's View*, vol. 2, hal. 302; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's*

dalam diri manusia mendeskripsikan pemahaman manusia terhadap realitas untuk bertindak berdasarkan pengetahuan mereka terhadap objek sebagai proses kesempurnaan eksistensi di realitas. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa eksistensi immateri perspektif Mulla Sadra bertujuan menyadarkan manusia bahwa kesempurnaan eksistensi dapat dicapai dengan melibatkan daya-daya indrawi dan akal tanpa berfokus pada salah satu daya semata.¹⁵

2. Materialisme Dialektika Historis

Materialisme dialektika historis merupakan salah satu paradigma berkembang dalam peradaban filsafat barat ditawarkan oleh Karl Marx setelah dipengaruhi oleh dua filsuf barat, yaitu Hegel dan Ludwig Feuerbach.¹⁶ Karl Marx memperoleh makna dialektika setelah dipengaruhi oleh Hegel bahwa kehidupan manusia senantiasa dihiasi oleh perdebatan antara dua ide bertentang bersifat abstraksi, yaitu tesis dan anti-tesis untuk menjelaskan makna kebenaran dalam kehidupan manusia di realitas.¹⁷ Perdebatan antara tesis dan anti-tesis menghasilkan sintesis sebagai kombinasi antara dua pandangan bertentang. Sintesis dalam pandangan Hegel merupakan suatu kebenaran

Trancendent Philosophy, hal. 91; Lihat juga Ahmad Kazemi Moussavi, *Mullā Sadrā's Conception of 'Ilm and 'Ulama*, vol. 1, hal. 139

¹⁵Ahmad Bahesti, *The Necessary Being's Knowledge in Mulla Sadra's View*, vol. 2, hal. 302; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Trancendent Philosophy*, hal. 91; Lihat juga Ahmad Kazemi Moussavi, *Mullā Sadrā's Conception of 'Ilm and 'Ulama*, vol. 1, hal. 139

¹⁶Achmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 123

¹⁷Irzum Farihah, "Filsafat Materialisme Karl Marx: Epistemologi Dialectical and Historical Materialism", hal. 433; Lihat juga F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hal. 240

yang diperoleh setelah proses pertentangan dan penolakan panjang manusia di realitas.¹⁸ Konsep dialektika dalam pandangan Hegel mempengaruhi Karl Marx untuk memahami objek perdebatan manusia di realitas. Karl Marx menjelaskan manusia tidak memperdebatkan suatu kebenaran bersifat abstraksi, akan tetapi mereka memperdebatkan kebenaran bersifat materi sebagai salah satu pengetahuan dasar manusia.¹⁹

Kemendasaran materi dalam pengetahuan manusia perspektif Karl Marx dipengaruhi oleh Ludwig Feuerbach menjelaskan materi merupakan entitas nyata diketahui oleh manusia secara jelas di realitas.²⁰ Kejelasan materi merupakan sesuatu yang tidak dibantah oleh setiap individu di realitas. Meskipun, Karl Marx dipengaruhi oleh materialisme Ludwig Feuerbach tidak membuatnya mengadopsi secara langsung. Karl Marx memiliki kecenderungan berbeda dengan Ludwig Feuerbach memandang materi sebagai kerja sosial.²¹ Alasan utama Karl Marx memandang materialisme sebagai kerja sosial ialah perkembangan praktik kapitalis yang mempekerjakan manusia secara kasar, ibarat mesin bekerja tanpa henti. Karl Marx memandang bahwa manusia memiliki kekuatan untuk memproduksi segala sesuatu

¹⁸Irzum Fariyah, "Filsafat Materialisme Karl Marx: Epistemologi Dialectical and Historical Materialism", hal. 434; Lihat juga F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hal. 240

¹⁹Roger Trigg, *Ideas of Human Nature: Historical Introduction*, hal. 128

²⁰Mohammad Nabil, *Ludwig Feuerbach: Sang Peniup Terompet Atheis*, hal. 532

²¹Andrew McNight, *A Pragmatic and Pedagogically Minded Revaluation of Historical Materialism*, hal. 109

berdasarkan potensinya tanpa dibatasi oleh berbagai aturan dan sistem di realitas.²²

Lebih lanjut, konsep dialektika Hegel dan materialisme Ludwig Feuerbach disintesisasikan oleh Karl Marx menjadi sebuah paradigma baru disebut materialisme dialektika histori dalam peradaban filsafat barat. Paradigma materialisme dialektika histori perspektif Karl Marx menjelaskan bahwa sejarah kehidupan manusia senantiasa dipenuhi oleh ragam perdebatan mengenai materi atau kerja sosial. Perdebatan manusia mengenai materi mendeskripsikan tesis dan anti-tesis bahwa setiap individu mengharapkan sebuah kebebasan dalam lingkup kerja sosial.²³ Ragam perbedaan pandangan menghasilkan sebuah sintesis dipandang sebagai solusi untuk mendamaikan dua pandangan yang bertentangan, sehingga manusia memiliki cara pandang memahami materi di realitas.²⁴ Sintesis dipandang sebagai cara pandang baru akan menghadirkan sebuah anti-tesis sebagai sesuatu yang bertentangan. Pertentangan sintesis dan sesuatu lain mendeskripsikan bahwa cara pandangan manusia memahami hakikat kebebasan bersifat relatif di realitas.²⁵ Akibatnya, sepanjang kehidupan manusia senantiasa dihiasi oleh ragam

²²Andrew McNight, *A Pragmatic and Pedagogically Minded Revaluation of Historical Materialism*, hal. 109-110

²³Daya Negri Wijaya, "Kontrak Sosial Menurut Thomas Hobbes dan Jhon Locke", hal. 188

²⁴Irzum Fariyah, "Filsafat Materialisme Karl Marx: Epistemologi Dialectical and Historical Materialism", hal. 435; Lihat juga F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hal. 243

²⁵Irzum Fariyah, "Filsafat Materialisme Karl Marx: Epistemologi Dialectical and Historical Materialism", hal. 435; Lihat juga F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hal. 243

perdebatan bersifat relatif, sehingga setiap individu tidak dapat mencapai makna kebebasan bersifat absolut, sebagaimana harapan para filsuf renaissans. Implikasinya, paradigma materialisme dialektika historis perspektif Karl Marx belum memberikan solusi bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan di realitas.

Kesalahan utama paradigma materialisme dialektika histori Karl Marx dikarenakan penekanan logika materi untuk memahami makna kebebasan eksistensi manusia.²⁶ Diketahui bahwa logika materi menekankan persepsi pancaindra untuk memahami eksistensi objek realitas berdasarkan keberadaan materinya menyebabkan keterbatasan pengetahuan manusia untuk memandang eksistensi dan kesempurnaan dirinya di realitas. Keterbatasan pengetahuan manusia mendeskripsikan cara pandangnya bersifat partikular, sehingga pemahaman individu mengenai kebebasan eksistensi bersifat partikular. Akibatnya, konsep kesempurnaan manusia dalam pandangan masyarakat bersifat parsial merupakan salah satu problem paradigma barat.

Dalam Hikmah Muta'aliyah Mulla Sadra diketahui bahwa daya-daya persepsi tidak melibatkan pancaindra, akan tetapi Mulla Sadra juga menjelaskan urgensi akal untuk memperoleh konsep-konsep universal melalui tema *ma'qulat* terbagi menjadi dua bagian berdasarkan pola persepsi terhadap objek di realitas, yaitu *ma'qulat al-awwali* dan *ma'qulat al-tsani falsafi*. *Ma'qulat*

²⁶Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, hal.11; Lihat juga Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, hal. 66

al-awwali merupakan proses persepsi manusia terhadap objek eksternal dengan melibatkan pancaidra. Pancaidra mempersepsi segala sesuatu untuk menghasilkan gambaran partikular. Gambaran partikular akan dibawa menuju akal untuk diabstraksinya menjadi konsep universal, disebut *ma'qulat al-tsani falsafi*.²⁷ Konsep-konsep universal yang dibangun oleh akal memberikan refleksi pengetahuan kepada individu mengenai hakikat objek persepsi, sehingga setiap individu dapat mengetahui dan membedakan sesuatu bersifat hakiki dan non-hakiki di realitas.

Hubungan antara pancaidra dan akal dalam diri manusia mendiskripsikan proses kesatuan antara subjek dan objek dalam akal sebagai ciri khas manusia di dunia. Tema persatuan subjek dan objek dikaji Mulla Sadra melalui tema *ittihad aql wa ma'qul* bahwa pengetahuan mental yang ada dalam diri manusia dan pengetahuan eksternal harus memiliki korespondensi, sehingga setiap individu dapat memperoleh suatu kebenaran melalui pengetahuan universal.²⁸ Kesalahan para filsuf dialektika, ia memperdebatkan sesuatu bersifat partikular, sehingga pandangan mereka tidak menghasilkan suatu kebenaran yang mutlak dalam kehidupan manusia. Mulla Sadra memandang bahwa konsep-

²⁷Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*, hal. 137; Lihat juga Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 92; Lihat juga Muhammad Rezai, *The Theory of the Correspondence in the Transcendent Theosophy*, vol. 1, hal. 251; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 94

²⁸Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 97; Lihat juga Hossein Sheykh Rezaee and Mohammad Mansur, *Knowledge as a Mode Being: Mulla Sadra's Theory of Knowledge*, no. 4, hal. 28; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 96

konsep universal dapat memberikan refleksi kepada paradigma individu untuk mengetahui suatu kebenaran yang bersifat mutlak terhadap objek-objek di realitas.²⁹ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa konsep-konsep universal merupakan suatu solusi terhadap respon paradigma materi barat dipandang telah menghadirkan paradigma partikular bagi manusia untuk mengetahui objek-objek di realitas.

3. Materialisme Kebebasan

Pembahasan materialisme kebebasan merupakan salah satu isu berkembang dalam peradaban barat yang membahas kebebasan eksistensi manusia sebagai objek kajiannya dilatarbelakangi oleh pandangan filsuf eksistensialisme atheis, seperti Jean Paul Sartre merespon kajian eksistensi manusia perspektif para filsuf barat terdahulu, seperti Karl Marx, Thomas Hobbes, dan Rene Descartes memandang bahwa manusia dapat mengetahui kesempurnaannya berasal dari materi dan mengenali eksistensinya berdasarkan refleksi akal.³⁰ Jean Paul Sartre memandang bahwa manusia dapat mengetahui keberadaannya tanpa bergantung pada akalnya. Adapun, kesempurnaan eksistensi tidak diperoleh melalui entitas materi di luar diri manusia. Menurut Jean Paul Sartre, pengetahuan manusia mengenai entitas dirinya merupakan proses ia mengenali ragam

²⁹Sayyid Kamal Haidari, *Buhusul fi 'Ilmi al-Nafs al-Falsafah*, hal. 148-149; Lihat juga Muhammad Abdul Haq, *Mulla Sadra's Concept of Substantial Motion*, hal. 83; Lihat juga Mashad al-Allaf, *The Essential Ideas of Islamic Philosophy*, hal. 321

³⁰Jonathan Bennet, *Learning from Six Philosophers: Descartes, Spinoza, Leibniz, Locke, Berkeley, Hume*, vol. 1, hal. 75

potensi dalam dirinya untuk disempurnakan melalui cara ia berada di realitas.³¹

Cara manusia berada merupakan proses pengenalan lebih dalam mengenai kesejatiannya dirinya setelah manusia memahami keberadaannya sebagai realitas utama di realitas. Jean Paul Sartre menyebutkan cara manusia berada harus diberikan secara bebas dengan tujuan individu dapat mengenali makna hakikat dirinya di realitas.³² Kebebasan cara berada dalam pandangan Jean Paul Sartre ialah setiap aktivitas individu tidak dibatasi oleh ragam keberadaan di luar dirinya. Artinya, Jean Paul Sartre berusaha menawarkan makna kebebasan eksistensi sebagai proses pengenalan keberadaan manusia dalam pandangan filsafatnya.³³ Kebebasan eksistensi perspektif Jean Paul Sartre sejalan dengan pandangan Friedrich Nietzsche dalam karyanya *Thus Spake Zarathustra* bahwa kebebasan merupakan sesuatu yang dirindukan dan diinginkan oleh setiap individu untuk memahami eksistensi dirinya di realitas.³⁴ Kerinduan akan kebebasan didasari oleh pandangan kaum agamawan dipandang telah memenjarakan eksistensi manusia, sehingga setiap individu tidak dapat bergerak secara bebas dan mandiri di realitas. Pembatasan eksistensi mendeskripsikan keberadaan manusia sebagai entitas tidak sempurna. Sebab, mereka tidak dapat menentukan cara ia

³¹Setyo Wibowo, *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, hal. 75

³²Jean Paul Sartre, *Existentialism and Humanism*, hal. 11

³³T.Z. Levine, *Petualangan Filsafat: Dari Sokrates ke Sartre*, hal. 340

³⁴Friedrich Nietzsche, *Thus Spake Zarathustra*, hal. 61-62

berada secara mandiri di realitas.³⁵ Ragam pandangan para pemikir eksistensialisme atheis menjelaskan bahwa kebebasan merupakan sesuatu yang harus diterapkan diri manusia sebagai proses menemukan kesejatan keberadaan individu di realitas. Semakin individu bebas, semakin ia menemukan kesejatan dirinya untuk memahami proses kesempurnaan eksistensi di realitas.

Kebebasan sebagai proses menemukan kesejatan eksistensi manusia dalam pandangan pemikir eksistensialisme atheis menyebabkan manusia bertindak secara bebas untuk mencari tahu arti kesempurnaan eksistensinya di realitas. Ragam tindakan mengarahkan manusia untuk mencari sesuatu di luar dirinya sebagai objek persepsi kesempurnaan yang mendeskripsikan paradigma materialis dalam diri manusia, sebagaimana pandangan Jean Paul Sartre memandang bahwa sesuatu di luar diri manusia merupakan materi. Akibatnya, pandangan Jean Paul Sartre mengenai kebebasan mengarahkan manusia untuk memandang materi sebagai objek kesempurnaan dirinya di realitas. Implikasinya, setiap individu akan mendominasi keberadaan materi untuk menemukan hakikat kesejatan dirinya sebagai proses mengenali kesempurnaan, sebagaimana pandangan para filsuf sebelumnya, seperti Rene Descartes, Thomas Hobbes, dan Karl Marx.

³⁵The British Humanist Association, *A Short Course on Humanism* (London: The British Humanist Association, 2013), hal. 8

Lebih lanjut, kebebasan dalam eksistensi manusia tidak sekadar memengaruhi paradigma materialis manusia, akan tetapi merefleksikan tindakannya di realitas. Sebab, setiap individu berkehendak secara bebas tanpa memandang status baik dan buruk, sehingga diantara mereka dapat menciptakan pemberontakan untuk memperoleh kesempurnaan bersifat materi di realitas.³⁶ Berdasarkan, implikasi konsep kebebasan eksistensi dapat diketahui bahwa pandangan para filsuf eksistensialisme atheis juga menghadirkan paradigma materialisme dalam diri manusia merupakan salah satu problematika utama dalam kajian eksistensi manusia. Sebab, manusia tidak dapat mengetahui kesejatan dirinya secara radikal sebagai proses memahami kesempurnaan universal, akan tetapi pandangan filsuf eksistensialisme telah menjebak manusia untuk memahami kesempurnaan secara parsial.

Demi mengatasi permasalahan filsuf eksistensialisme atheis, dibutuhkan sebuah solusi dan respon untuk memberikan kepada individu mengetahui kesejatan dirinya. Dalam peradaban filsafat Islam, diketahui bahwa Hikmah Muta'aliyah merupakan salah satu madrasah filsafat yang mengkaji eksistensi manusia secara komprehensif. Mulla Sadra dalam isitilah *al-Insān al-Ilahī* menjelaskan bahwa manusia memiliki domain immateri dan materi dalam keberadannya yang saling berkorespondensi untuk

³⁶F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hal. 240

menyempurnakan eksistensi manusia.³⁷ Hubungan kesempurnaan materi dan immateri melalui proses persepsi objek dengan melibatkan kekuatan akal dan pancaindra. Perspsi pancaindra menghasilkan gambaran partikular yang dibawa menuju akal untuk menghasilkan gambaran universal. Gambaran universal akan mempengaruhi jiwa manusia untuk aktual, sehingga manusia dapat mencapai proses kesempurnaan eksistensi secara bebas di realitas.³⁸

4. Materialisme Alam

Junalien Offray De Lamettrie (1709-1751) berpendapat bahwa manusia tak lain dari pada mesin, begitu pula dengan binatang, jadi manusia dan binatang sama saja. Ia mengingkari prinsip hidup pada umumnya. Ia mencoba membuktikan bahwa bahan tanpa jiwa mungkin dapat hidup (bergerak). tetapi jiwa tanpa bahan (badan) tidak mungkin dapat hidup. Seperti pada jantung katak yang dikeluarkan dari tubuhnya, jantung katak itu masih berdenyut beberapa detik dan kemudian mati. Kejadian ini menunjukkan bahwa tidak mungkin hal yang rohani mampu hidup tanpa bahan.

Rohani tidak mungkin ada bila kodok yang dijelaskan di atas itu mati, jadi mana mungkin rohani manusia dapat hiduptanpa adanya badan yang membungkus rohani. Jelaslah bahwa aliran

³⁷Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's*, hal. 80; Lihat juga Ali Rabbānī Kalbīkānī, *Īdhāhu al-Hikmah fī Syarah Bidāyah al-Hikmah*, jilid 3, hal. 49

³⁸Mohammad Fanaei Nematsara, *Secondary Intelligibles: An Analytical and Comparative Study on First and Second Intentions in Islamic and Westren Philosophy*, hal. 14; Lihat juga Sayyid Husain Thabāthabāi, *Nihāyah al-Hikmah*, jī. 1,).hal. 232

ini menganggap bahwa yang ada itu hanya alam yang bermateri saja.³⁹

Kesimpulan dari pembahasan mengenai realitas dalam materialisme Barat menunjukkan bahwa pemahaman terhadap realitas dalam tradisi filsafat Barat cenderung didominasi oleh pandangan yang memusatkan pada materi sebagai satu-satunya hakikat eksistensi. Materi dipandang sebagai sesuatu yang nyata, terukur, dan dapat diakses melalui pancaindra, sementara aspek-aspek non-materi seperti jiwa, ruh, atau entitas metafisik dianggap tidak relevan atau bahkan tidak eksis. Inilah yang menjadi fondasi dasar dari berbagai aliran dalam materialisme, yang muncul dalam berbagai bentuk dan pemikiran sepanjang sejarah filsafat Barat.

Pada awalnya, pandangan ini telah dirintis oleh para filsuf Yunani kuno seperti Thales, Anaximenes, Heraclitus, hingga Demokritus yang menekankan bahwa semua realitas berasal dari satu unsur dasar material. Konsep ini kemudian berkembang seiring waktu dan mengalami transformasi dalam berbagai bentuk yang lebih kompleks, khususnya ketika ilmu pengetahuan modern mulai mempengaruhi cara berpikir filsafat. Puncaknya terjadi pada masa Renaisans dan pencerahan di Eropa, di mana materialisme berkembang pesat sebagai respons terhadap kemunduran otoritas agama dan spiritualisme.

Salah satu bentuk perkembangan itu adalah materialisme mekanik yang dijelaskan melalui pemikiran Descartes dan Hobbes. Keduanya memandang realitas sebagai sistem mekanik yang tunduk pada hukum

³⁹ Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm.124

gerak dan determinisme. Meskipun Descartes dikenal sebagai seorang rasionalis, namun pendekatannya terhadap dunia fisik yang bersifat mekanistik justru memberi ruang bagi penguatan paham materialisme. Hobbes, di sisi lain, bahkan menganggap manusia sebagai mesin yang didorong oleh nafsu dan kebutuhan bertahan hidup, sehingga hubungan sosial pun dilihat dari perspektif dominasi dan konflik.

Aliran berikutnya, yaitu materialisme dialektika historis yang digagas oleh Karl Marx, membawa pendekatan materialisme ke dalam dimensi sosial dan sejarah. Marx menggabungkan logika dialektika Hegel dengan materialisme Feuerbach untuk menjelaskan bahwa sejarah manusia digerakkan oleh konflik kelas dan pertentangan ekonomi. Dalam pandangannya, realitas tidak ditentukan oleh ide, melainkan oleh kondisi materi dan struktur produksi yang membentuk kesadaran manusia. Meski menawarkan dimensi sosial, pendekatan Marx tetap berada dalam kerangka materialisme yang menafikan aspek transenden atau immaterial.

Materialisme juga mengalami perluasan dalam ranah eksistensial melalui pemikiran filsuf seperti Jean Paul Sartre. Dalam bentuk ini, materialisme kebebasan mencoba membebaskan individu dari penjara determinisme materi, namun justru mengarahkan manusia untuk melihat kebebasannya dalam batas-batas fisik dan eksistensi dirinya sendiri. Sartre menolak keberadaan Tuhan atau entitas di luar diri manusia, dan mengklaim bahwa manusia menciptakan makna hidupnya sendiri secara bebas. Namun, kebebasan ini akhirnya tetap berada dalam kerangka material, sebab eksistensi tetap dilihat dalam relasi terhadap dunia materi.

Pandangan seperti ini, walaupun memberikan otonomi pada manusia, tetap menyisakan problem mendasar: reduksi eksistensi manusia menjadi sekadar entitas fisik tanpa dimensi spiritual. Inilah kritik utama dari perspektif filsafat Islam, khususnya dalam Hikmah Muta'aliyah Mulla Sadra yang menekankan bahwa manusia bukan hanya makhluk materi, melainkan juga memiliki dimensi immaterial yang disebut jiwa atau roh. Jiwa ini mengalami pergerakan dan aktualisasi menuju kesempurnaan, dan tidak bisa dijelaskan semata-mata dengan pendekatan materialistik.

Lebih jauh, Mulla Sadra mengintegrasikan akal dan pancaindra sebagai dua kekuatan utama dalam memperoleh pengetahuan, di mana pengetahuan partikular yang diperoleh melalui indra harus diolah oleh akal untuk mencapai pemahaman universal. Konsep-konsep universal inilah yang memungkinkan manusia memahami realitas secara menyeluruh, bukan hanya yang tampak secara fisik. Dengan pendekatan ini, Mulla Sadra mampu menyeimbangkan antara aspek materi dan immateri dalam keberadaan manusia, dan menyodorkan alternatif yang lebih utuh dari sekadar materialisme.

Permasalahan besar dari seluruh aliran materialisme Barat adalah ketidakmampuannya menjawab kebutuhan eksistensial terdalam manusia: makna, kesempurnaan, dan tujuan hidup. Semua reduksi terhadap materi hanya menghasilkan pemahaman yang parsial dan menjebak manusia dalam dunia kebendaan. Padahal, manusia secara fitrah selalu mencari makna yang lebih tinggi dari dirinya, dan hal itu hanya bisa ditemukan ketika aspek spiritual dan transendental diberi ruang dalam pemahaman realitas.

Dengan demikian, filsafat Islam, melalui pemikiran seperti Mulla Sadra, memberikan respon kritis dan solutif terhadap keterbatasan pandangan materialisme Barat. Filsafat Islam tidak menolak realitas materi, namun menempatkannya dalam hirarki yang lebih luas, di mana jiwa dan akal menjadi pusat dalam proses aktualisasi manusia. Pengetahuan yang diperoleh bukan hanya berdasarkan persepsi indrawi, tetapi juga melalui refleksi akal dan intuisi ruhani. Ini memungkinkan manusia meraih kesempurnaan eksistensial secara menyeluruh.

Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa meskipun materialisme Barat memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran rasional, namun pendekatan ini belum mampu memberikan gambaran utuh tentang eksistensi manusia dan realitas secara keseluruhan. Diperlukan pendekatan filsafat yang lebih komprehensif dan seimbang, sebagaimana ditawarkan dalam filsafat Islam, yang mengintegrasikan antara materi dan immateri, rasio dan intuisi, serta dunia dan akhirat, dalam satu kesatuan pemahaman yang utuh tentang realitas.

BAB III

CAHAYA DALAM FILSAFAT ILUMINASIONISME

Tak dapat dipungkiri bahwa jika pandangan Barat lebih menitikberatkan pada aspek materi, maka hal tersebut berbeda dengan pandangan akan realitas yang terdapat dalam filsafat Islam, mulai dari al-Kindi, al-Farabi, ibn Sina, bahkan hingga pada Suhrawardi yang mendasari basis filsafatnya pada cahaya. Hal ini dikarenakan, cahaya memiliki dasar realitas yang dapat mendasari beragam bentuk realitas yang ada di alam semesta. Maka, cahaya dengan sisi kelebihanannya juga dijadikan sebagai cara pandang dalam melihat realitas.

Perlu diketahui juga bahwa kecenderungan filsafat cahaya Suhrawardi ini telah banyak memberikan penjelasan argumentatif terkait pengalaman mistik serta berbagai persoalan-persoalan metafisika, dan filsafat cahaya Suhrawardi ini kemudian dikenal sebagai filsafat Iluminasioanisme. Lalu, apa yang dimaksud dengan filsafat Iluminasionisme tersebut, perhatikan penjabarannya berikut ini:

“Filsafat Iluminasionisme yang didirikannya (Suhrawardi) adalah perkawinan antara nalar diskursif dan ituisi, sehingga dalam pemikiran Suhrawardi, seorang filsuf tidak hanya seorang yang memiliki pengetahuan rasional, tetapi sekaligus menjadi orang suci, orang yang “tercerahkan” dalam sinaran pengetahuan Ilahi¹”.

Dari penjabaran di atas, dapat kita pahami bahwa filsafat Iluminasionisme adalah suatu formasi utuh yang menghubungkan antara rasional dan intuisi, sehingga darinya seseorang bisa mencapai kesadaran sempurna berbagai realitas yang ada tidak lagi berupa sebuah perantara semata, melainkan hadir secara langsung pada diri subjek. Oleh sebab itu, untuk mengetahui lebih jauh, maka berikut ini akan peneliti uraikan:

¹Hossein Zai, *Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur: Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, Diterjemahkan oleh Afif Muhammad dkk, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hal. 1

A. Definisi Cahaya

Konsep cahaya dalam pandangan Suhrawardi ialah suatu hakikat yang jelas atau badihi (jelas dengan sendirinya/*self-evidence*), tidak memerlukan definisi atau sesuatu yang jelas tidak akan membutuhkan definisi. Jika sesuatu yang dapat didefinisikan berarti sesuatu tersebut belum jelas adanya. Seperti dalam kitab *Syarah Hikmat al-Isyraq* mengatakan bahwa “Cahaya tidak membutuhkan definisi, karena ia paling mencukupi dari selainya”, “jika terdapat sesuatu yang wujudnya tidak membutuhkan definisi dan penjelasan, itulah esensi yang tampak dari cahaya, maka tidak ada sesuatu pun yang lebih swamandiri². Hal ini tentu saja, dapat dipahami secara jelas bahwa pastinya tidak ada sesuatu yang paling jelas pada dirinya sendiri selain cahaya, dan terhadap entitas yang lain pun ia menerima pancaran cahaya darinya.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Suhrawardi secara jelas bahwasanya:

“Jika terdapat di dalam wujud adalah sesuatu yang tidak membutuhkan pendefinisian baginya, dan kejelasannya tersebut merupakan sesuatu yang telah jelas dengan sendiri, maka tidak ada sesuatu yang paling jelas dari cahaya, dan tentu saja tidak ada sesuatu yang dimiliki darinya berupa pendefinisian³”.

Dari pandangan Suhrawardi tersebut, dapat kita pahami bahwa jika sesuatu yang hendak didefinisikan adalah harus memenuhi syarat-syarat pendefinisian seperti spesies, genus, serta diferensia, maka pastinya tidak mungkin semua itu bisa diperoleh dari cahaya. Sementara itu, sesuatu yang juga hendak didefinisikan adalah sesuatu yang padanya belum jelas, sehingga dari pendefinisian tersebut kita bisa memperoleh sifat-sifat pembeda darinya agar ia menjadi jelas dan berbeda dari yang lainnya. Akan tetapi, hal tersebut tidak akan kita temui pada cahaya, karena sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Suhrawardi bahwa tidak ada sesuatu

² Mahmud ibn Mas’ud Khazrouni, *Syarah Hikmat Al-Isyraq Suhrawardi*, hal .277

³ Syekh al-Isyrāq Syihāb al-Dīn as-Suhrawardī, *Hikmah al-Isyrāq*, (Beirut: Dār al-Mu’ārif al-Ilmiyah, 2010), hal. 68

yang paling jelas dari cahaya. Artinya, perlu diketahui bahwa cahaya pada dirinya sendiri adalah telah jelas, dan dengannya pula ia menjelaskan yang lain.

Di sisi lain, Suhrawardi mengemukakan bahwa jika pada wujud itu sendiri tidak memerlukan definisi, maka sama halnya dengan cahaya. Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa cahaya dan wujud sama-sama tidak memiliki pendefinisian, dan sampai di sini, dapat kita pahami juga bahwa ternyata cahaya dan wujud sama-sama identik antara satu dengan yang lainnya.

Maka dari itu, berikut ini akan peneliti uraikan lebih jauh mengenai keidentikan antara cahaya dan wujud, dan dengannya kita bisa memahami secara spesifik bagaimana cahaya dapat dipahami sebagai realitas mutlak, yang padanya semua entitas membutuhkan pancaran cahaya darinya.

1. Cahaya dan Wujud

Suhrawardi dalam penjelesanya mengenai Cahaya dan kegelapan tidaklah hendak untuk menggabungkan atau mengkomparasikan antara keduanya dalam derajat oposisi biner, sebab, dalam pembahasan ini membagi maujud-maujud alam menjadi sembilan kategori. Lalu, mengkategorikan menjadi dua yaitu. Cahaya dan kegelepan. Kemudian dari setiap kategori tersebut terbagi lagi kedalam substansi (*jauhar*) dan aksiden (*'aradh*). Suhrawardi mengatakan bahwa segala sesuatu dalam zatnya sendiri terdapat cahaya, atau dalam zatnya sendiri tidak terdapat cahaya, maka maujud-maujud alam terbagi dua, yakni maujud bercahaya dan maujud gelap. “Cahaya yang mempunyai bentuk eksternal pada objek lainnya, dan ini disebut cahaya aksidental, dan cahaya yang tidak menjadi bentuk eksternal bagi yang lain, hal ini disebut sebagai cahaya abstrak (*Nur al-Mujarrad*) atau cahaya murni (*Nur al-Mahd*). Benda-benda yang esensinya bukan cahaya terbagi menjadi: benda yang mencukupi dirinya dari ruang dan waktu yakni substansi gelap (*al-jauhar al-ghasiq*) dan benda yang menjadi bentuk luar bagi yang lainnya, dan itulah bentuk kegelapan. Sedangkan

barzakh adalah tubuh atau materi yang ditetapkan sebagai substansi tertentu dan dengan isyarat karya ini⁴.

Di dalam Alquran juga memiliki konsep tentang cahaya itu sendiri. Cahaya di dalam Alquran menyebutkan bahwasanya cahaya itu adalah Allah itu sendiri atau cahaya Allah langit dan bumi. Adapun Hadis juga memberikan perhatian yang besar terhadap istilah cahaya misalnya dalam kitab al-Wafi, Kasyani meriwayatkan Allah SWT memiliki 70 hijab cahaya dan kegelapan dan jika tersingkap hijabnya maka keagungan wajah-Nya akan membakar setiap mata yang memandangnya. Imam Jafar Shadiq as menukil hadis dari Imam Ali as mendeskripsikan Allah swt sebagai cahaya dari cahaya, cahaya dalam cahaya, cahaya atas cahaya dan cahaya yang mengatasi cahaya, cahaya yang menyinari segala kegelapan.

Suhrawardi mengatakan bahwa:

ان كان في الوجود ما لا يحتاج الى تعريفه و شرحه فهو
الظاهر، و لا شيء أظهر من النور، فلا شيء أغنى منه عن
التعريف

“Jika di dalam wujud ada yang tidak perlu ta’rif dan syarah itu adalah zahir dan tidak ada yang lebih zahir dari cahaya”.

Suhwardi membedakan antara cahaya dan keberadaaan, Cahaya lebih jelas dari apapun. Terminologi cahaya lebih jelas dari keberadaan. Meskipun tidak ada penjelasan tentang detail apa yang dimaksud dengan yang lebih jelas itu apakah jelas dalam pikiran, jelas bagi mata lahiriyah atau jelas bagi kasyaf.

Menurut Suhrawardi :

«وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ»

⁴Mahmud ibn mas’ud kazrouni, *syarah hikmat al-israq Suhrawardi*, hal 277

“Sumber cahaya dan cahayanya cahaya bagi Suhrawardi adalah Allah swt itu sendiri. Siapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah maka ia tidak akan memiliki cahaya.⁵

Jiwa manusia yang telah mengalami cahaya disebut al-nufus al-mujarradah karena telah melepaskan diri dari ketertarikan jasmani. Cahaya ini telah memperoleh ide cahaya ilahi (*mitsal min nur Allah*) karena lembar imajinasi (*lawh al-hiss al-musyarak*). Melalui ide ini jiwa menjadi dikendalikan oleh cahaya sang pencipta. Dalam proses emanasi cahaya. Nur al-Anwar beremanasi kepada cahaya yang disebutkan pertama dengan yang kedua. Perbedaanya hanyalah identitasnya.⁶

Wujud dalam pandangan suhawardi ialah cahaya itu sendiri. Walaupun persoalamwujud lebih dekat pada filsafat mulla sadra. Perbedaan mendasar antara Suhrawardi dan mulla sadra terletak pada ontologisnya. Suhrawardi menggunakan ashalah al-mahiyah sedangkan mulla sadra memakai istilah ashalah al-wujud, menurut Suhrawardi, hakikat sesuatu adalah esensinya, sedangkan mulla sadra berpandangan bahwa eksistensi sesuatu adalah hakikatnya.

Para urafa meyakini bahwa wujud hanya memiliki satu objek di alam eksternal. Karna wujud hanya dinisbatkan kepada Al-Haqq secara zat. Urafa tidak sama sekali tidak menerima jika wujud memilki banyak objek diluar. Realitas hakikat objektif di alam eksternal hanya wujud semata. filsafat mulla sadra dijelaskan wujud mengalami gradasi secara hakiki.⁷

Menurut Qaishari dalam mukkadimah terhadap fhusus al-hikam menjelaskan bahwa hakikat wujud bukan wujud eksternal dan bukan wujud internal. Hakikat wujud lebih luar

⁵Bisa diliat disertasi Nano Warno, *Rekonstruksi Ontologi filsafat Iluminasi Suhrawardi*, hlm.67-68

⁶ Mizwari, *Filsafat Terakhir: Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa*, (Sulawesi; Unimal Press, 2016) hlm. 143

⁷Muhammad Nur Jabir, *Wahdah al-Wujud Ibn Arabi atau Filsafat Wujud Mulla Sadra*, (Makassar: chamrab press, 2012) hal. 12

dari wujud eksternal dan wujud internal. Hakikat wujud sama sekali tidak memiliki terlimitasi dengan bentuk limitasi apapun.⁸

2. Sumber Cahaya

Proses dari sumber cahaya itu dari Nur al-Anwar yang merupakan segala cahaya yang ada. Nur al-Anwar hanya memancarkan yang disebut dengan Nur al-Aqrab atau cahaya terdekat selain Nur al-Aqrab yang dekatm dengan cahaya murni biasa juga disebut dengan al-aql al-awwal atau akal pertama. Dari cahaya pertama akan memunculkan cahaya kedua dari cahaya kedua akan timbul cahaya ketiga dari cahaya ketiga akan muncul cahaya keempat, begitu terus hingga menimbulkan cahaya yang banyak.⁹proses penyinaranya bersumber darai cahaya murni atau Nur al-Anwar itu sendiri.setiap cahaya menerima pancaran dari Nur al-anwar akan memancarkan kecahaya yang lain sampai cahaya yang begitu banyak. Makanya kemudian dari setiap cahaya memiliki peran masing-masing dari cahaya Nur al-Anwar sampai selanjutnya.Untuk memperoleh kebenaran yang beramanasi dari pencahayaanya kita harus menjadi cahaya bagi dirikita sendiri. Kita harsu mengenal bahwa secara esensial kita diciptakan sebagai makhluk yang dianugerahin akal dan hati, rasionalitas dan spiritualitas, untuk mencapai kodrat kemanusiaan dan keilahian dalam diri kita. Bahwa diri kita adalah cahaya atau cerminan dari cahayanya.¹⁰

3. Macam-Macam Cahaya

Menurut Suhrawardi cahaya ini nama lain dari akal-akal. Suhrawardi mengembangkan teori emanasi menjadi teori Iluminasi, ia beranggapan bahwa Iluminasi dari *Nūr al-Anwār*

⁸Muhammad Nur Jabir, *Wahdah al-Wujud Ibn Arabi atau Filsafat Wujud Mulla Sadra*, (Makassar: chamrab press,2012) hal. 13

⁹ Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, hal.182

¹⁰ Muhammad Al-Fayyadl, *Hikmat Al Isyraq: Teosofi Cahaya Dan Metafisika Huduri*, hal xvi-xvii

menghasilkan cahaya-cahaya murni disebut juga dengan cahaya-cahaya penguasa dan cahaya-cahaya dominator. Penyebutan cahaya dominator ini karena menguasai cahaya-cahaya di bawahnya. Sedangkan cahaya-cahaya yang ada di bawahnya bersifat cinta kepada cahaya-cahaya yang ada di atasnya. Dalam konsep cahaya, Suhrawardi membagi dua tingkat cahaya yaitu cahaya vertikal (*thabaqah ath-thūl*) dan cahaya horizontal (*thabaqah al-ardh*).¹¹Peneliti akan menjabarkan macam-macam cahaya dalam bentuk bagan sebagai berikut.¹²

Nūr al-Anwār

Nūr al-aqrab

Cahaya-cahaya Qahira Vertikal

al-anwār alqāhirah al-ṭūliyyah/akal vertikalRelasi
kausalitas antar akal

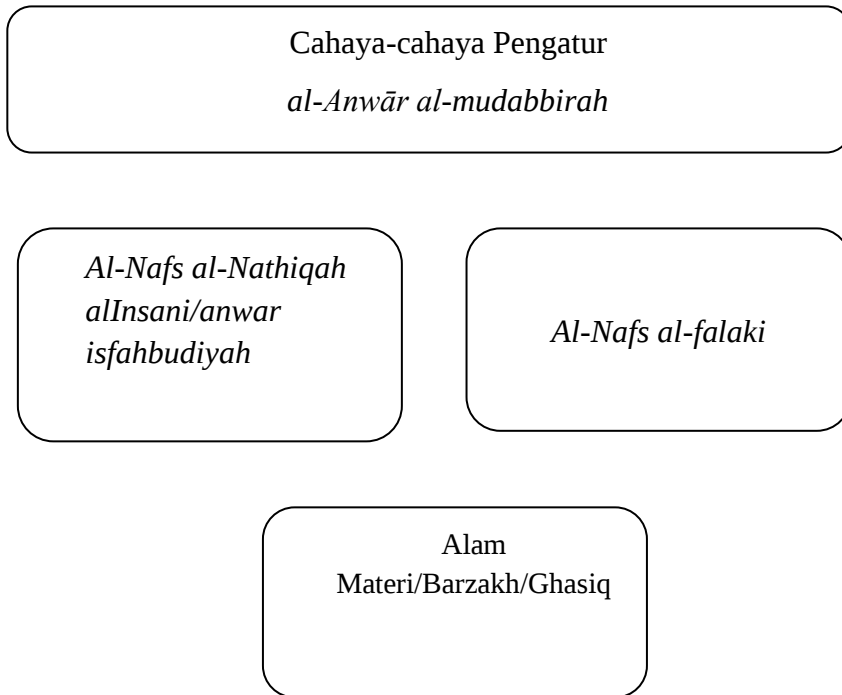
Cahaya-cahaya Qahirah horisontal (*al-anwār al-qāhirah almutakāfi'ah*)/mutsul aflathun/akal
horisontal/arbab al-anwa'

Tidak ada realsi kausalitas antar akal

alam bentuk immaterial (*al-‘alam al-ashbāh*}
almujarradah)/alam mitsal munfasil

¹¹ Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, hal. 223

¹² Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, hal. 233-242



Pemikiran yang dibangun oleh Suhrawardi sendiri berawal dari pembahasan mengenai jiwa sebagai pempersepsi. Jiwa sendiri diartikan oleh Suhrawardi sebagai potensi untuk bisa memperoleh pengetahuan yang disinari oleh cahaya segala cahaya yaitu *Nūr al-Anwār*. Bagi Suhrawardi jiwa dan entitas-entitas di atasnya adalah cahaya murni. Karena melalui kesadaran diri di mana ilmu bersifat *ḥudūrī* dan *ṣhuhūdī*, maka bisa disimpulkan bahwa meyakini identitas eksistensi jiwa dan entitas-entitas immaterial di atasnya adalah cahaya murni *basīt*. Sedangkan alam material yang tidak memiliki keterlepasan dari materi itu sendiri adalah kegelapan. Dalam pandangan Suhrawardi kegelapan dibagi menjadi dua yaitu kegelapan yang bersifat substansi dan bersifat aksidental.¹³ Cahaya, sederhana,

¹³Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq*, juz 2, hal. 138

hadir, dan tampak ialah jiwa itu sendiri bukan sifat-sifat yang datang setelah keberadaan zat jiwa.¹⁴

B. Nur al-Anwar dan Karakteristiknya

Dalam filsafat iluminasi Suhrawardi, konsep Nur al-Anwar (Cahaya dari segala cahaya) menempati posisi tertinggi dalam tatanan ontologis semesta. Ia adalah prinsip pertama dan tertinggi dari segala yang ada, sumber segala realitas dan eksistensi, serta puncak dari seluruh hirarki cahaya. Nur al-Anwar tidak hanya menjadi asal mula penciptaan, tetapi juga menjadi pusat pancaran seluruh entitas yang ada—baik yang bersifat material maupun immaterial. Ia tidak bergantung pada apa pun, melainkan menjadi dasar dari segala sesuatu yang membutuhkan keberadaan dan cahaya. Dalam pengertian ini, Nur al-Anwar bukan sekadar entitas metafisik, tetapi juga simbol dari keesaan, kesempurnaan, dan sumber segala pengetahuan.

Suhrawardi menegaskan bahwa segala bentuk keberadaan berasal dari pancaran Nur al-Anwar yang murni dan tidak bersyarat. Ia menyebutnya sebagai *pengada seluruh barzakh, cahaya, dan wujud*, karena dari padanya muncul segala bentuk eksistensi, termasuk jiwa, akal, serta materi. Dengan demikian, Nur al-Anwar bukan hanya sumber eksistensial, tetapi juga sumber episteme (pengetahuan) dan spiritualitas. Karakteristiknya sebagai *maha hidup* dan *maha mengenal diri* menegaskan bahwa ia memiliki kesadaran penuh dan tidak tergantung pada apapun di luar dirinya. Pemahaman akan sifat dan kedudukan Nur al-Anwar menjadi kunci untuk mengerti struktur ontologis dan kosmologi dalam filsafat iluminasi Suhrawardi.

1. Pengada Semua Benda adalah Realitas

Konsep tentang "Pengada Semua Benda adalah Realitas" dalam filsafat Suhrawardi mengacu pada peran fundamental cahaya abstrak atau Nur al-Anwar sebagai sumber utama segala keberadaan. Dalam pandangan ini, seluruh alam semesta—baik barzakh (antara fisik dan non-fisik), cahaya-cahaya murni, maupun bentuk wujud material—berasal dari satu realitas mutlak yang tidak bergantung pada apa pun selain

¹⁴Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq*, juz 2, hal. 112-114

dirinya sendiri. Cahaya abstrak ini bukan hanya entitas metafisik tertinggi, tetapi juga realitas yang bersifat hidup dan sadar, yang secara esensial mengenali dirinya dan menjadi sebab pertama dari segala yang ada. Dengan demikian, realitas tertinggi ini menjadi dasar mutlak dari seluruh struktur ontologis dalam filsafat iluminasi.

Pernyataan Suhrawardi bahwa *“pencipta seluruh barzakh, cahaya dan wujud adalah cahaya abstrak”* menegaskan bahwa tidak ada satu pun keberadaan di luar jangkauan emanasi dari Nur al-Anwar. Segala sesuatu yang eksis adalah refleksi atau pancaran dari cahaya ini, dan karenanya tidak memiliki eksistensi mandiri. Karena sifatnya yang maha hidup dan maha mengetahui, cahaya abstrak ini tidak hanya menjadi pengada, tetapi juga penjamin kontinuitas dan kesempurnaan dari realitas itu sendiri. Dengan menempatkan cahaya abstrak sebagai inti dari seluruh kosmos, Suhrawardi merumuskan satu sistem metafisika yang mendalam, di mana wujud tidak dipisahkan dari sumbernya, melainkan sepenuhnya bersandar padanya.

Dalam kitab Suhrawardi, ia menjelaskan seperti dibawah ini:

“Pencipta seluruh barzakh, cahaya dan wujud adalah cahaya abstrak, maka bisa dipastikan ia adalah maha hidup dan maha mengenal pada dirinya, karena sumber segala sesuatu ada pada dirinya”¹⁵

Suhrawardi menyatakan bahwa yang memberikan cahaya dan mengadakan adalah cahaya murni. Karena cahaya murni adalah cahaya yang mandiri dan tidak bergantung pada objek yang lain. maka dari itu pemberi cahaya dan wujud merupakan suatu maujud yang hidup dan memiliki pengetahuan atas pada dirinya sendiri, membuktikan cahaya pada dirinya adalah sifat tunggal. Oleh karena. Tidak ada terbatas sifat-sifat kurang darinya jika ada pasti mustahil ketiadaa-nya. Sama halnya dalam kutipan kitab Suhrawardi dibawah ini:

¹⁵Mahmud ibn Mas’ud Kazrouni, *syarah hikmat al-isyraq Suhrawardi*, hal.

“Jika dalam esensi membutuhkan cahaya abstrak. Maka kebutuhannya tidak terpaku pada substansi terang dan redup. Karenanya tidak layak mewujudkan zat agung dan sempurnan dari esensinya. Tidak ada saja dalam klasifikasi atau makna kemungkinan(semua modalitas). Kemudian, bagaimana mungkin substansi gelap bisa mengkonstruksi pada cahaya?. Jika cahaya abstrak membutuhkan objek untuk merealisasikan diri. Maka subjek itu adalah otonom. Cahaya-cahaya otonom yang sintetis ini berantai tanpa akhir, mengingat argumen yang memastikan adanya akhir bagi seluruh berkumpul dari rangkaian sintematis. Cahaya yang otonom adalah aksidental. Barzakh, dan seluruh bentuknya pasti lah berrakhir dimuara. Yakni. Pada pada cahaya tak ada lagi cahaya yang sebelumnya, itulah cahaya mahacahaya, cahaya peliput, cahaya sacral, cahaya teragung, itulah cahaya pemaksa, cahaya absolut, tak ada lagi cahaya sesudahnya”

Suhrawardi ingin membuktikan bahwassanya cahaya murni atau Nur al-Anwar itu bergantung pada realitas lain.maka dari itu kebutuhannya bukan pada substansi gelap atau benda tidak hidup. makannya benda hidup tidak bisa menjadi tolak ukur untuk menjadi keberadaan sesuatu.(cahaya murni). Yang lebih sempurna yang lebih tinggi dari semua aspek. Disamping itu, mengingat aksiden dan keberantugna cahaya murni niscaya pada cahaya murni yang lain.

Karena tasalsul atau mata rantai yang tidak memiliki keterbatasan yang keberadaan maujud-maujud yang mustahil terjadi. Dengan demikian tasalsul keberadaan-keberadaan cahaya murni ini haru berakhir. Semua benda, aksiden kegelapan, cahaya tak murni, dan cahaya murni harus bergantung pada satu cahaya yang tidak memiliki cahaya sebelumnya. Cahaya ini disebut. Cahaya diatas cahaya(nur al-anwar). Yakni meliputi segala keberadaan seperti. Pemberi wujud, maha suci, maha agung dan maha kaya.

2. Keesaan Nur al-Anwar

Berpijak pada cahaya dan kegelapan, kemestian dua hal yang berbeda dan kebutuhan faktor pengada dan pencipta seharusnya menetapkan ketunggalan Nur al-Anwar, Suhrawardi memaparkan kedua cahaya murni yang tidak bergantung hal yang mustahil terjadi. Karena kedua zat tersebut dari ketunggalan yang ada seperti penjelasan diatas. Sama halnya dalam kitab kita hikmatul israq.

“Tidak dapat dibayangkan keberadaan kedua cahaya abstrak saling mencukupi.karena kedua tersebut tidak memiliki perbedaan direalitas tersebut.keduanya tidak saling eksklusif. Karena mereka mempertahankan relasi asosiatif dan bukan karena suatu sifat yang ditetapkan sebagai implikasi di realitas tersebut, mengingat keduanya tersebut memiliki di realitas. bukan karena faktor luar yang berupa gelap dan cahayam, karena keduanya tidak ada faktor dibalik keberadaan tersebut. jika salah satunya menpesifikasi dirinyan atau dengan yang lain. maka keberadaan mereka sudah terindifikasi tanpa perlu memakai spesifikasi tertentu. Padahal kita ketahui bahwa identifikasi dan dualitas tanpa faktor spesifikasi tertentu. Maka kita tahu bahwa cahaya abstrak yang mandiri kaya adalah hanya satu: cahaya mahacaya;sedangkan yang lainnya membutuhkan dan menyerapm keberadaan yang satu ini. makanya tidak ada lawan untuk menyamainya. Ia adalah pemaksa segala sesuatu.tak sesuatupun dapat menundukan dan menentangnya. Karena setiap penundukkan, kekuatan dan kesempurnaan diluar terinspirasi darinya. Cahaya mahacahaya mustahil mengalami ketiadaan, andaikan ia mungkin tiada, maka wujudnya relatif ada, dan realisasinya tidak dapat ditempuh melalui dirinya. Tapi justru bantuan murajjah dengan demikian ia tidak bukan lagi zat yang sesungguhnya atau mahakaya, sehingga memiliki ia membutuhkan esensi maha kaya yang absolut, yakni cahaya mahacahaya. Kemustahilan ini meniadakan akhir bagi rangkaian kemungkinan ini.”¹⁶

Persamaan hakikat menjadi penyebab perbedaan individu-individu. Karena keduanya cahaya itu memiliki kesamaan pada

¹⁶Mahmud ibn Mas’ud Kazrouni, syarah hikmat al-israq Suhrawardi, hal. 298-300

zat dan hakikat, maka kesamaan esensial memiliki zat yang sama sebagaimana kemestiaan esensial dari kesamaan zat dan hakikat tidak akan mewujudkan hal yang berbeda, perbedaan tersebut mustahil terwujud dengan aksiden-aksiden yang melekat pada zat tidak peduli apakah aksiden-aksiden itu cahaya-cahaya tak murni atau benda-benda. Disamping tersebut tidak ada lagi maujud-maujud yang lebih tinggi dari cahaya murni yang dapat menghadirkan aksien-aksien tersebut.

Mustahil ketiadaan tersebut apabila diasumsikan bahwa kedua cahaya murni itu meniadakan dirinya sendiri atau saling mewujudkan satu sama lain. sebab, kemestian ini tampak ada faktor-faktor mengada sehingga memunculkan perbedaan, dan itu sangat mustahil, oleh karenanya, cahaya murni itu tidak bergantung pada yang lain selain pada dirinya sendiri. Cahaya murni disebut sebagai Nur al-Anwar sebagai pusat sebagai cahaya yang bergantung dan membutuhkannya.¹⁷ Dengan keciptanya maka tercipta maujud yang lain. seperti cahaya-cahaya yang telah disebutkan diatas dan tidak ada yang menyerupai dengannya, sebab mustahil ada yang menyerupai. Karena ia segala sebab cahaya pertama dan memancarkan padanya, dan ia berkuasa segala penciptaanya. Tidak ada satupun yang berkuasa darinya sebab ia adalah pencipta segala cahaya yang lain. segala kesempurnaan terlahir darinya dengan demikian ma'ul tidak akan pernah seimbang dengan sebab dan akibat.

3. Kemustahilan Ketiadaan Nur al-Anwar

Dalam kitab *hikmatul isyraq* Suhrawardi beranggapan bahwa Nur al-Anwar mustahil tiada. Sebab, jika ketiadaanya bersifat mungkin atau tidak pasti. Maka keberadaanya bersifat mungkin pula. Apabila ini terjadi, maka sesungguhnya ia memerlukan pengada yang akan mewujudkannya. Ia adalah

¹⁷Mahmud ibn Mas'ud Kazrouni, *syarah hikmat al-isyraq Suhraward*, hal. 298-299

maujud secara esensial bergantung dan membutuhkan maujud yang lain secara mutlak dan esensial tidak bergantung yang disebut dengan Nur al-Anwar. Bagaimanapun rangkaian sebab dan akibat (kausalitas). Harus berakhir pada sebab hakiki dan pertama. Suatu maujud tidak akan pernah mengharuskan secara esensial ketiadaan dirinya sendiri. Apabila demikian adanya, maka dari awal tidak akan pernah ada Nur al-Anwar. Tidak berdiri atas susunan dan keberadaan zat-Nya berhubungan dengan syarat-syarat. Segala sesuatu bergantung kepada diri-Nya dan segala sesuatu butuh pada dirinya.

Oleh karena itu, kesimpulan dari pemikiran Suhrawardi tentang cahaya dan wujud tidak bisa dilepaskan dari konsep filsafat iluminasi yang ia rumuskan secara sistematis. Dalam pandangan Suhrawardi, realitas tidak hanya dibedakan secara biner antara terang dan gelap, tetapi dipahami melalui gradasi ontologis berdasarkan intensitas cahaya. Ia memandang bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah manifestasi dari cahaya, atau keberadaannya ditentukan oleh relasi terhadap cahaya, sementara kegelapan hanyalah ketiadaan cahaya. Dengan demikian, cahaya bukan sekadar fenomena fisik, tetapi inti dari seluruh realitas.

Suhrawardi membagi maujud ke dalam dua kategori utama: cahaya dan kegelapan, yang kemudian diuraikan menjadi substansi (jauhar) dan aksiden ('aradh). Cahaya itu sendiri terbagi dua: yang murni dan tidak membutuhkan medium (Nur al-Mahd), serta yang aksidental, yakni menjadi bentuk luar sesuatu. Di sisi lain, kegelapan juga terdiri atas substansi gelap dan bentuk aksidental dari kegelapan. Pemikiran ini mengarah pada pemahaman bahwa realitas tertinggi bukanlah keberadaan dalam bentuk fisik, tetapi cahaya murni yang tidak tergantung kepada apapun.

Dalam kaitannya dengan pandangan spiritual dan keagamaan, Suhrawardi sejalan dengan Alquran dan hadis yang menggambarkan Allah sebagai cahaya langit dan bumi. Bahkan, dalam dimensi esoteris, cahaya dipandang sebagai representasi langsung dari kehadiran Ilahi yang tidak dapat ditandingi oleh bentuk apapun. Jiwa manusia yang telah tercerahkan dipandang sebagai entitas yang telah mencapai dimensi cahaya murni, menandakan pencapaian spiritual tertinggi melalui pengalaman iluminatif.

Konsep cahaya yang dikembangkan Suhrawardi adalah emanatif, berasal dari Nur al-Anwar sebagai sumber segala cahaya. Dari Nur al-Anwar mengalir cahaya-cahaya lain yang membentuk hirarki emanasi. Setiap cahaya yang menerima pancaran dari sumber ini akan memancarkan kembali kepada tingkat di bawahnya. Inilah dasar dari teori iluminasi Suhrawardi yang menggantikan teori emanasi Neoplatonis klasik dengan orientasi metafisis yang lebih ketat dan bercorak spiritual.

Suhrawardi juga menegaskan bahwa untuk memahami dan mengalami realitas sejati, manusia harus menjadi cermin cahaya itu sendiri. Kesadaran diri dan pengetahuan intuitif (ilmu *hudhuri*) menjadi sarana utama untuk memahami realitas yang sebenarnya. Jiwa manusia yang tercerahkan mampu menangkap cahaya ilahi secara langsung, menjadikannya sebagai entitas cahaya yang aktif bukan hanya pasif. Maka, pengetahuan bukanlah semata hasil abstraksi rasional, tetapi pengalaman langsung dari kehadiran cahaya.

Konsep macam-macam cahaya yang dikembangkan Suhrawardi memperkuat sistem metafisisnya. Ia membedakan antara cahaya vertikal (hierarki spiritual) dan horizontal (relasi antar entitas pada satu tingkat). Pembagian ini tidak hanya membentuk struktur metafisika, tetapi juga memberi penjelasan ontologis tentang keberagaman realitas. Semakin tinggi tingkat cahaya, semakin besar derajat keberadaannya, dan semakin rendah tingkatnya, maka semakin dekat kepada kegelapan atau ketakterwujudan.

Nur al-Anwar sebagai pusat dari semua wujud memiliki karakteristik mutlak: ia Maha Hidup, Maha Mengetahui, dan mandiri secara esensial. Ia adalah satu-satunya yang tidak membutuhkan selain dirinya, sementara semua bentuk wujud lain bersandar kepada-Nya. Segala bentuk eksistensi adalah manifestasi dari pancaran Nur al-Anwar, dan keberadaan apapun tidak memiliki otonomi kecuali dalam konteks keterhubungan dengan cahaya sumber tersebut.

Dalam pandangan Suhrawardi, keesaan Nur al-Anwar mutlak dan tidak mungkin terdapat dua entitas yang setara dengannya. Ketunggalan ini tidak hanya bersifat logis dan metafisis, tetapi juga eksistensial. Karena jika ada dua entitas yang sama-sama mandiri dan tidak bergantung, maka keduanya tidak akan berbeda dan tidak dapat saling mengadakan. Maka, hanya ada satu entitas mutlak, yaitu Nur al-Anwar, yang tidak memiliki sebab lain, tetapi menjadi sebab bagi seluruh keberadaan.

Kemustahilan ketiadaan Nur al-Anwar ditegaskan dalam filsafat iluminasi sebagai fondasi utama. Jika keberadaan Nur al-Anwar bisa tiada, maka ia bukanlah yang pertama dan paling sempurna, karena sesuatu yang mungkin ada berarti bergantung kepada sebab lain. Padahal, dalam struktur ontologis yang dibangun Suhrawardi, tidak mungkin ada sebab tak berhingga. Maka dari itu, segala yang ada berujung pada satu titik pusat yaitu Nur al-Anwar yang keberadaannya absolut, tak bersyarat, dan mustahil tiada.

Dengan demikian, filsafat cahaya Suhrawardi adalah sistem metafisika yang mendalam dan menyatu antara akal, intuisi, dan spiritualitas. Ia mengajukan bahwa realitas sejati bukanlah materi atau eksistensi fisik, tetapi cahaya yang menjadi simbol kesadaran, pengetahuan, dan wujud itu sendiri. Cahaya murni adalah hakikat dari segala yang ada, dan pemahaman terhadapnya adalah jalan menuju pencerahan spiritual serta kesempurnaan manusia.

BAB IV

MATERIALISME BARAT DAN CAHAYA ILUMINASIONISME

Materialisme sebagai sebuah kecenderungan manusia di abad modern, seolah-olah telah dipahami oleh para penganutnya sebagai realitas hakiki. Tak hanya samapi di situ, buah dari pikiran kalangan materialis juga cukup masif dalam mengubah cara pandang manusia modern, sehingga penuh dengan berbagai ketimpangan serta mengalami degradasi keyakinan bagi manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran. Maka, tak jarang kesadaran manusia akan suatu realitas tertinggi dari materi, dipandang sebagai sesuatu yang berada di luar otoritas pengetahuan.

Sebagaimana yang telah singgung pada pembahasan sebelumnya bahwa kecenderungan paham materialisme Barat telah menitikberatkan pada pemahaman yang bersifat materialistik, yang mana materi dianggap sebagai satu-satunya entitas, sehingga klaim akan realitas yang terdapat di balik materi tidak bisa lagi diakui sebagai suatu realitas absolut. Hal ini tentu saja berbanding terbalik dengan berbagai pernyataan yang terdapat dalam pandangan filsafat Islam, di mana mereka meyakini bahwa realitas tertinggi bukanlah materi, namun lebih dari itu ia adalah satu kesatuan yang tidak lagi terikat satu sama lain, tidak lagi berbenturan, bahkan tidak terbatas, sebagaimana yang terjadi pada materi.

Akan tetapi, kecenderungan pemikir Barat, khususnya di kalangan materialisme telah mencanangkan materi sebagai basis utama dalam ajaran filsafat. Tentunya hal ini bisa diperhatikan sebagai berikut:

“Pendekatan terhadap pengembangan ilmu di Barat dapat dikatakan sangat sekuler, materialistik, dan berdasarkan penggunaan logika serta kekuatan pemikiran semata. Hal inilah yang membedakannya dengan pendekatan Islam terhadap ilmu,

yang memadukan antara ajaran agama dan kekuatan berpikir manusia¹”.

Dari penjabaran di atas, dapat kita pahami bagaimana kecenderungan yang sangat bersifat materialistik telah menjadi basis utama dalam berbagai tinjauan filosofis perspektif Barat. Hal ini, tentu saja tak dapat dipungkiri sebagaimana mestinya, dan terhadap klaim-klaim yang menitikberatkan pada sesuatu yang berada di balik materi, pastinya tidaklah dianggap, termasuk persalan-persoalan yang berkaitan dengan metafisika.

Kita mulai analisis dalam penelitian ini pada kasus yang sangat penting antara materi dan cahaya. Dan bagaimana materi sangat berperang pada era modern ini, buatan Karl Max salah satu penganut materialisme pada abad ke-19. Namun sebelum itu, sedikit sejarah singkat munculnya pandangan materialisme. Ternyata munculnya pandangan materialisme dilandasi atas dasar kesadaran manusia yang menentukan keadaan mereka mengenai keadaan sosial manusia yang menentukan produksinya. Marx berpendapat bahwa masyarakat pada zamanya tidak beres karena manusia terasing dirinya sendiri. Keterasingan itu berdasarkan hak milik pribadi atas alat-alat produksi. Hak milik itu memungkinkan kelas-kelas atas atas dapat hidup dari penghisapan tenaga kelas bawah-bawah². Materi tidak bisa dipersepsi berdasarkan dirinya sendiri, tatkala tidak ada wujud bagi dirinya kecuali hanya gambaran fisikal saja. Akan tetapi wujud dari materi hanya lah gambaran diluar saja dan tidak mempercayai adanya inmateri. Maka dari itu pandangan Barat hanya bersifat materil saja. Makanya keyakinan dari materi hanya sifatnya fisikal saja. Dan kemudian, materi ini banyak melahirkan aliran-aliran seperti. Sosialis, imprealis dan kapitalis.

Sementara itu, salah-satu filsuf muslim yang cukup kuat pengaruhnya dalam meyakini bahwa materi bukanlah realitas sejati adalah Suhrawardi. Hal ini tentu saja didasarkan pada

¹ Aceng Rachmat, *Filsafat Ilmu Lanjutan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 86

² Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialis Utopis Ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 135-137

kecenderungan Suhrawardi yang pada basis filsafatnya berlandaskan pada cahaya. Bagaimana tidak, cahaya bagi Suhrawadi dipahaminya sebagai sesuatu yang telah jelas serta menjelaskan lainnya. Artinya, tidak ada sesuatu yang lebih jelas dari cahaya, sehingga cahaya pada dirinya sendiri tidak membutuhkan sesuatu apa pun selainnya, karena hanya dirinya yang telah jelas, dan sesuatu selainnya juga jelas karena menerima pancarannya dari cahaya sebagaimana cahaya ini sendiri.

Oleh sebab itu, untuk dapat menemukan bagaimana filsafat Iluminasi Suhrawardi yang didasarkan pada cahaya ini bisa menjadi suatu realitas sejati dan tertinggi dari, sehingga dengannya bisa digunakan sebagai suatu argumentasi utuh dalam merespon paham materialisme Barat, maka berikut ini akan peneliti uraikan lebih jauh terkait kedua paham ini yakni antara Iluminasionisme Suhrawardi dan materialisme Barat:

A. Respon Terhadap Materialisme Barat

Pada pembahasan sebelumnya telah dibagi berbagai aliran-aliran materialisme. Yang pertama; materialisme historis, yang kedua; materialisme mekanik, yang ketiga; materialisme kebebasan dan yang keempat; materialisme alam, keempat pembagian materialisme diatas mengesampingkan yang namanya inmateri. Sebagaimana harapan para pemikir renaisans. Pandangan para filsuf Barat telah meniscayakan eksistensi manusia bersifat kebendaan yang menyebabkan terjadinya dehumanisme dalam kehidupan manusia. Pandangan para filsuf Barat dipandang telah mendegradasi martabat manusia, sehingga setiap individu dipandang sebagai eksistensi objek. Sedangkan, keberadaan materi sebagai sesuatu yang utama memberikan refleksi kesempurnaan manusia, sebagaimana manusia berlomba-lomba untuk menyempurnakan eksistensinya melalui keberadaan materi di realitas.

Oleh sebab itu, untuk dapat merespon pandangan materialisme Barat, maka berikut ini akan dijelaskan lebih jauh berikut ini, antara lain:

1. Respon Terhadap Kerangka Berpikir Materialisme

Tak dapat dipungkiri bahwa dalam kerangka berpikir materialisme Barat, kecenderungan yang tak dapat dinafikan darinya adalah sebuah kecenderungan yang didasari pada aspek materi. Pandangan semacam ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ludwig Feuerbach bahwa hanya alamiah yang ada. Oleh sebab itu, manusia adalah makhluk alamiah³. Pandangan tersebut juga sebagaimana yang digambarkan oleh Hasan Hanafi bahwasanya materialisme adalah struktur pemikiran dan sifat alamiah manusia. Materialisme adalah suatu konsep ilmiah tentang sifat alamiah⁴. Maka sudah tentu segala bentuk kerangka berpikir manusia selalu berpijak dari alam, yang mana bersifat materialistik.

Sementara itu, pendekatan yang digunakan oleh materialisme Barat sebagai kerangka berpikir ialah pendekatan empiris, sehingga sejauh mana subjek memahami tentang suatu benda, maka sejauh itu pula gambaran objek akan hadir. Kerangka ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Andi Muawiyah Ramli bahwa materialisme mengarah kepada anggapan bahwa kenyataan yang sesungguhnya adalah benda atau materi, dan kenyataan ini diacukan untuk menjawab sejumlah soal yang berhubungan dengan sifat dan wujud dari keberadaan⁵ benda.

Pandangan materialisme seperti yang telah dijelaskan tersebut, dapat direspon dengan melihat bagaimana sesungguhnya kerangka berpikir materialisme justru bertentangan dengan argumentasi yang diajukan selama ini. Ungkapan ini dapat kita temukan dalam penjelasannya Harun

³ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hal. 117

⁴ Hasan Hanafi, *Studi Filsafat 1: Pemvacan atas Tradisi Islam Kontemporer*, Diterjemahkan oleh Miftah Faqih, (Yogyakarta: LkiS, 2015), hal. 247

⁵ Andi Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), hal. 97-98

Hadiwijono bahwa materi (*hule*) dalam arti yang mutlak adalah asas atau lapisan bawah yang paling akhir dan umum. Tiap benda yang diamati disusun dari padanya. Oleh karena itu, materi perlu mutlak bagi pembentukan segala sesuatu. Materi pada dirinya, artinya: lepas dari segala bentuk, tidak memiliki kenyataan, bukan hal yang berdiri sendiri⁶. Sejalan dengan pandangan ini, Aristoteles juga menyebutkan bahwa alam tampak dalam urutan menaik: pada urutan terbawah adalah satu materi bagi semua benda partikular yang memisahkan antara benda tersebut, kecuali bentuk, dan pada urutan tertinggi adalah bentuk tanpa materi, yaitu penggerak pertama⁷.

Sementara itu, dalam pandangan Suhrawardi mengenai materi yang ada diluar tersebut, bagian dari cahaya murni atau Nur al-Anwar. Karena kita ketahui bahwa cahaya murni pancaran dari mahacahaya itu sendiri, menurut Suhrawardi kepercayaan mengenai materi yang diluar hanyalah bawah dari cahaya murni itu sendiri. Akan tetapi, Suhrawardi tidak menolak dengan keberadaan diluar, hanya saja. Suhrawardi ingin mengatakan keberadaan diluar itu mesti ketiadaanya, karean cahaya murni bergantung pada diluar dan objek dirinya sendiri dan tidak seperti materialisme hanya meyakini keberadaan diluar tersebut, ada beberapa tingkatan cahaya murni untuk menggapainya yaitu dengan kita meyakini adanya objek-objek dalam diri manusia, kita ketahui bahwa hakikat dari cahaya murni ialah meyakini adanya ada pada diluar dirinya.

Pandangan Suhrawardi semacam ini dapat kita lihat sebagai berikut:

“Cahaya tidak bersifat materi dan juga tidak dapat didefinisikan. Sebagai realitas yang meliputi segala sesuatu, cahaya menembus ke dalam susunan setiap entitas, baik

⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 50

⁷ Hanna Al-Fakhuri dan Khalil Al-Jurr, *Riwayat Filsafat Arab Jilid 1*, Diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan, (Jakarta: Sadra Press, 2014), hal. 81

yang fisik maupun non-fisik⁸”. Dan juga karakteristik materi yang paling jelas adalah perpanjangan dan perluasan dalam tiga dimensi. Karakteristik yang lain adalah memiliki tempat dan dengan karakteristik tersebut tentunya dapat diisyaratkan dengan persepsi indrawi, karena isyarat indrawi dilakukan dengan memperhatikan ruang. Semakin memiliki ruang dia maka tentunya semakin dapat diisyaratkan dengan persepsi indrawi. Salah satu karakteristik lainnya dari materi adalah waktu. Kata yang kita gunakan seperti ‘disini’ dan ‘disitu’ mengisyaratkan akan sisi ruang dari materi dan kata seperti kemarin, hari ini, tahun kemarin, tahun ini mengisyaratkan dimensi waktu dari materi⁹.

Pernyataan Suhrawardi tersebut, rupanya telah lama ditegaskan oleh seorang filsuf Yunani yaitu Plato, yang mana ia menyatakan bahwa:

“Menurut Plato, objek yang harus diketahui dengan pemahaman intelektual atau rasional ini merupakan, konsep sejati sebagai dasar perlawanan terhadap objek keyakinan. Jika objek persepsi adalah yang konkrit, maka objek intelektual adalah objek yang abstrak; jika objek persepsi adalah benda tampak, maka objek intelektual adalah konsep umum atau universal; dan jika objek persepsi bisa diubah, dalam prosesnya, dalam proses perubahan Heraklitus, maka objek intelektual adalah yang tidak berubah, dalam konsep tak berubah abadi¹⁰.

Dari pandangan Plato tersebut, kita bisa memahami bahwa Plato telah memberikan pandangan filosofisnya tentang materi, yang mana pada materi itu sendiri cenderung berubah-ubah, dan saling bergantung satu sama lain, sementara realitas sejati tidak bisa diletakkan demikian. Maka dari itu, perlu adanya sebuah realitas yang bersifat universal dan tidak lagi

⁸M. Hadi Masruri, *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Mencari Tuhan*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 82

⁹ Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan untuk Mendekati Analisis Filsafat Islam*, Diterjemahkan oleh Mumammad Nur Djabir, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 165-166

¹⁰Muhammad Solikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula Gusti*, (Yogyakarta: Narasi. 2008), hal. 133

mengalami perubahan pada dirinya, serta sekaligus menjadi sumber bagi segala bentuk eksistensi yang ada di realitan ini.

Pandangan Plato ini setidaknya menggambarkan kepada kita bahwa materi tidak mungkin bisa dijadikan sebagai sandaran akan realitas sejati, karena selalu berubah dalam keberadaannya, sedangkan menganggapnya sebagai satu-satunya realitas tunggal hanya akan menjauhkan manusia dari realitas itu sendiri yang tidak tampak oleh indrawi. Hal ini yang seharusnya dapat disadari oleh manusia modern yang hidup di tengah berkembang pesatnya paham materialisme Barat. Jika tidak, sampai kapan pun mereka akan terfokus dan kehilangan nilai-nilai orisinal dalam dirinya yang tidak bersifat materi melainkan sebuah keberadaan metafisika.

Materi dalam pandangan Suhrawardi dipahami sebagai alam kegelapan (*al-‘ālam adz-dzulmah*)¹¹, dan cahaya yang dimaksud oleh Suhrawardi ini mempunyai bentuk eksternal pada objek lainya, dan ini disebut cahaya aksidental, dan cahaya yang tidak menjadi bentuk eksternal bagi yang lain, hal ini disebut sebagai cahaya abstrak(Nur al-Mujarrad) atau cahaya murni (Nur al-Mahd). Benda-benda yang esensinya bukan cahaya terbagi menjadi: benda yang mencukupi dirinya dari ruang dan waktu yakni substansi gelap (*al-jauhar al-ghasiq*) dan benda yang menjadi bentuk luar bagi yang lainya, dan itulah bentuk kegelapan.

Artinya, materi bukanlah realitas sejati, sebagaimana yang dipahami oleh kalangan materialis. Materi tentu saja dalam keberadaannya tak lain hanyalah sebuah realitas yang terbatas, sehingga darinya tak mungkin untuk dapat dijadikan sebagai sandaran akan realitas sejati. Namun, kecenderungan terhadap materi tak dapat dihindari. Kalangan materialis telah banyak membuat doktrin tersebut sebagai pondasi pengetahuan bagi manusia modern. Hal ini sangat berakibat pada satu pemahaman bahwa realitas sejati yang bersifat

¹¹ M. Hadi Masruri, *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Mencari Tuhan*, hlm. 04

abstrak tak tidak lagi menempati struktur kesadaran pengetahuan manusia modern.

Apalagi transformasi paham materialisme ini dihubungkan dengan adanya perkembangan teknologi di era digital, yang mana dengannya semua perkembangan tersebut tak hanya mengubah kesadaran manusia, akan tetapi turut membentuk sebuah pandangan dunia bahwa realitas hanya dapat dipahami sebagai sesuatu yang tampak oleh indra manusia. Pergeseran kesadaran semacam ini menimbulkan perubahan nilai besar-besar, sehingga nilai-nilai otentik dalam diri manusia yang bersifat metafisika tak lagi dihiraukan, melainkan dijauhkan dan ditinggalkan tanpa melibatkan telaah kritis atasnya.

Maka, untuk dapat mengimbangi pesatnya perkembangan paham materialisme Barat modern, tentu saja Suhrawardi dengan teori cahaya yang menjadi pondasi bangunan filsafatnya dapat menjadi solusi atas pergeseran tersebut. Paling tidak, orang-orang yang hidup di tengah pergeseran kesadaran realitas ini, harus mampu berpikir secara eksistensial, sehingga dapat memilah secara otentik tentang realitas sejati yang tidak mungkin disandarkan pada sebuah anggapan bahwa hanya materi lah yang dapat dijadikan sebagai realitas sejati.

Berkenaan dengan itu, Suhrawardi menyatakan bahwasanya sebagai berikut:

“Cahaya Mahacahaya tidak mungkin menghasilkan cahaya atau subjek selain cahaya berupa kegelapan, baik substansi maupun bentuk. (Sebab jika tidak), implikasi lalu menjadi berlainan dengan implikasi atas kegelapan, dan esensi-Nya terstruktur dari dua implikasi yang menyebabkan adanya cahaya di satu sisi, dan kegelapan di sisi lain¹²”.

¹² Syihab ad-Din as-Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*, Diterjemahkan oleh Muhammad al-Fayyadl, (Yogyakarta: Islamika, 2003), hal. 121

Tentunya, kesamaan pandangan antara Suhrawardi dan Palto ini telah berada dalam sebuah ikatan filosofis, yang mana keduanya mengakui bahwa realitas tertinggi bukanlah materi. Sebab, Plato telah berpendapat bahwa:

“Semua benda yang kita lihat di dunia ini semata-mata cerminan dari benda-benda yang ada dalam realitas yang lebih tinggi di dunia ide dan itu ada dalam jiwa manusia¹³”.

Lainnya halnya dengan Plato dan Suhrawardi, kemendasaran materi dalam pengetahuan manusia perspektif Karl Marx dipengaruhi oleh Ludwig Feuerbach menjelaskan materi merupakan entitas nyata diketahui oleh manusia secara jelas di realitas¹⁴. Kejelasan materi merupakan sesuatu yang tidak dibantah oleh setiap individu di realitas. Meskipun, Karl Marx dipengaruhi oleh materialisme Ludwig Feuerbach tidak membuatnya mengadopsi secara langsung. Karl Marx memiliki kecenderungan berbeda dengan Ludwig Feuerbach memandang materi sebagai kerja sosial¹⁵. Akan tetapi, tetap saja kecenderungan ke arah materialisme tidak dapat terhindari, karena titik awal pemikiran filosofisnya telah berlandaskan pada materi.

2. Respon Terhadap Pandangan Dunia Materialisme

Pandangan dunia materialisme Barat telah banyak mengubah cara pandang manusia pada umumnya. Salah-satu cara pandang manusia yang telah diubah adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip materi sebagai kebutuhan dasar terhadap kecenderungan manusia. Akhirnya, ide-ide tentang sesuatu yang bersifat non metafisik dipahami hingga

¹³ Fadlan A.M Noor, *Surat dari Yunani: Sebuah Filsafat dari Era Yunani Kuno hingga Modern* (Makassar: Jariah Publishing Intermedia, 2019), hal. 117

¹⁴ Mohammad Nabil, *Ludwig Feuerbach: Sang Peniup Terompet Atheis*, hal. 532

¹⁵ Andrew McNight, *A Pragmatic and Pedagogically Minded Revalution of Historical Materialism*, hal. 109

dikesampingkan dalam kerangka teori pengetahuan. Mengapa pandangan materialisme meyakini demikian? Karena, materialisme mengkampanyekan ilmu pengetahuan yang terbebas dari penghakiman nilai, ilmu yang bebas nilai dan objektif, dan dengan filsafat yang bersifat seperti itu, ilmu pengetahuan dianggap benar secara universal¹⁶. Hal ini tentunya menjadi pengecualian bagi sebagian kalangan yang cenderung dan masih menitikberatkan pada nilai-nilai yang dianggap dapat menjadi pandangan dunia bagi kehidupannya.

Di sisi lain, pandangan dunia materialisme yang memandang realitas sebagai realitas yang dikendalikan oleh hukum-hukum alam yang deterministik, mekanistik, dan universal disangkal telah membawa kemajuan teknologi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Meskipun demikian, pandangan dunia tersebut memiliki cacat yang cukup serius apabila dipakai untuk memandang realitas manusia sebagai makhluk yang berkesadaran¹⁷.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa dalam pandangan materialisme Barat, hanya materilah yang nyata¹⁸, dan sesuatu yang berada di balik dianggap sebagai hal yang mustahil untuk bisa dijadikan sebagai suatu pandangan filosofis yang bersifat fundamental. Artinya, pandangan ini dengan serta merta menolak adanya sesuatu yang bersifat metafisika, yang mana dalam pandangan filsuf Muslim adalah realitas yang terendah di alam ini, dan untuk memahami lebih jauh, perhatikan penjabaran berikut di bawah ini:

“Materialisme menolak hal-hal yang tidak kelihatan. Bagi materialisme, *ada* yang sesungguhnya adalah yang keberadaannya semata-mata bersifat material atau sama sekali bergantung pada material. Jadi, realitas yang

¹⁶¹⁶ Kumara Ari Yuana, *The Greatest Philosophers: 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM- Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*, (Yogyakarta: ANDI, 2019), hal. 239

¹⁷ Donny Gahril Adian, *Senjakala Metafisika: Dari Hume Hingga Heidegger*, (Depok: Koekoesan, 2012), hal. 102

¹⁸ Harun Hadiwijoyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hal. 121

sesungguhnya adalah alam kebendaan, dan segala sesuatu yang mengatasi alam kebendaan itu haruslah dikesampingkan. Oleh sebab itu, seluruh realitas, seluruh realitas hanya mungkin dijelaskan secara materialis¹⁹.

Mengapa hal tersebut bersifat demikian? Karena kalangan materialisme menganggap bahwa realitas seluruhnya terdiri dari materi. Itu berarti bahwa tiap-tiap benda atau kejadian dapat dijabarkan kepada materi atau salah-satu proses materi²⁰. Ini berarti bahwa seorang ilmuwan harus bisa menggunakan pengetahuan matematis dan saintifiknya untuk mengubah alam dan merekonstruksi materi²¹. Tentunya, dampak dari pandangan materialisme ini tidak bisa diletakkan dalam sebuah realitas fundamental, karena dengan berbagai kecenderungan materialisme ini tidak mengantarkan seseorang pada puncak dari kesempurnaannya sebagai manusia, yang mana pada diri manusia itu sendiri terdapat suatu realitas konkrit yang turut menopang tegaknya manusia di realitas eksternal. Realitas konkrit yang menopang ini kemudian disebut sebagai jiwa, di mana jiwa adalah sesuatu yang bersifat metafisika, dan lebih dari itu, dalam hirarki kosmologi tidak hanya bersifat materi semata, melainkan juga bersifat metafisika sebagai puncak dari keberadaan realitas tertinggi dalam realitas.

Di sisi lain, peningkatan keberadaan entitas materi itu dipengaruhi pengetahuan manusia mengenai materi-materi yang ada di realitas, sehingga pola pikir manusia akan selalu memandang materi sebagai sumber pengetahuan manusia untuk mendapatkan kebenaran di realitas, khususnya pada dirinya sendiri. ini bisa mengakibatkan manusia akan selalu

45 ¹⁹ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal.

76 ²⁰ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hal.

²¹ Emanuel Wora, *Perennialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 24

meninggalkan segala sesuatu bersifat immateri sebagai sesuatu yang tidak nyata atau fundamental di realitas.

Hal ini tentu saja tak dapat dihindari lagi bahwa jika pada aspek materi, ia ditegakkan dengan adanya subtansi, maka unsur-unsur yang membentuknya itu sendiri berada dalam keterbatasan, dan ini tidak bisa dijadikan segagai suatu realitas yang bersifat feundamental. Sebab, Suhrawardi menganggap bahwa pada aspek materi lain hanyalah kegelapan semata. Untuk lebih jelasnya perhatikan ungkapan Suhrawardi berikut ini:

“Subtansi-subtansi gelap terdiri dari sejumlah unsur kegelapan seperti bentuk dan sejenisnya serta ukuran-ukuran material yang spesifik, sekalipun ukuran itu tidak bersifat eksternal atas *barzakh* itu sendiri; sebab jika tidak, akan ada banyak *barzakh* yang berasosiasi di dalamnya. Ia juga bukanlah ukuran yang spesifik dengan ukuran itu sendiri; sebab jika tidak, semua ukuran akan saling menyamai²²”.

Pernyataan Suhrawardi tersebut, juga diperkuat dengan pandangan filsuf Muslim lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Mohsen Gharawiyen, bahwa:

“Pada umumnya manusia menyaksikan perubahan-perubahan yang terjadi pada materi dan juga dalam jiwanya yang masih memiliki ikatan erat dengan badannya. Sehingga bisa kita simpulkan bahwa tidak ada satupun wujud materi atau wujud yang masih berkaitan dengan materi yang tidak mengalami perubahan sama sekali. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam fi sika modern dijelaskan bahwa materi dapat berubah menjadi energi dan energi dapat berubah menjadi materi dan bahkan antara satu energi dengan energi lainnya pun dapat berganti rupa²³”.

Dari situ kita bisa mengetahui bahwa materi dan kegelapan berada dalam ranah yang cukup seimbang,

²² Syihab ad-Din as-Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*, hal. 105-106

²³ Mohsen Gharawiyen, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan untuk Mendekati Analisis Filsafat Islam*, hal. 197

sebagaimana yang telah dijelaskan. Oleh sebab itu, tidak bagi kita untuk menerima materi dan cahaya adalah sama-sama berada dalam herarki realitas, hanya saja materi tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya realitas yang bersifat mutlak, melainkan cahaya. Hal ini dapat dikatakan demikian karena pada cahaya itu sendiri sama sekali tidak memiliki keterbatasan seperti yang terjadi pada materi, dan untuk itu bisa kita mengakui bahwa cahaya merupakan realitas hakiki dari berbagai klaim kalangan materialisme.

Berbeda dengan materi, justru Cahaya dalam pandangan Suhrawardi dapat dijadikan sebagai basis dalam pemikiran filsafat ketimbang materi yang tidak memiliki basis ontologis yang bersifat independen. Tentu saja, dengan melihat karakteristik materi yang cenderung berubah-ubah, maka tak lazim bagi kita untuk dapat dijadikan sebagai sandaran pengetahuan, baik dalam kerangka beripikir hingga dijadikan sebagai pandangan dunia dalam melihat, memahami realitas.

B. Cahaya dan Realitas Hakiki

Dalam hal ini peneliti menemukan semacam hubungan antara realitas dan cahaya. Kedua persoalan diatas bisa dikatakan sebagai hubungan yang universal. Karena keduanya tersebut memiliki keterkaitan yang sangat fundamental. Bab sebelumnya udah dijelaskan mengenai cahaya dan realitas. dari situ bisa kita mengambil suatu analisi mengenai keberadaan realitas tersebut bergantung pada objek yang ada diluar. Sama hal-nya dengan cahaya ada yang bergantung pada diluar darinya dan ada juga yang tidak bergantung diluar darinya. Cahaya murni adalah cahaya yang tidak bergantung pada yang lainnya sedangkan yang bergantung pada dirinya tersebut adalah realitas tersebut. realitas itu sendiri selalu menempal pada yang lain agar keberadaanya tersebut ada.

Bagi Suhrawardi cahaya bisa identik dengan realitas. Cahaya itu bisa menjadi jembatan untuk menghilangkan dikotomi antara wujud dan mahiyah. Cahaya murni adalah mahiyah sekaligus

wujud dan wujud adalah cahaya murni itu sendiri. Secara konsep cahaya diambil dari ayat-ayat al-qur'an dan hadis-hadis. Ada riwayat yang mengatakan mengenai cahaya itu sendiri: *Yang paling awal diciptakan oleh Allah adalah cahayaku*. Dalam hadis yang lain Rasulullah saw juga mengatakan, "Aku dari cahaya Allah dan kaum mukmimin dari cahayaku"²⁴.

Perlu diketahui bahwa sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa cahaya telah menjadi titik sentral dalam basis filsafat Suhrawardi, dan dengan demikian realitas yang hakiki tak lagi berupa materi yang cenderung terbatas dan saling bertentangan antara satu dengan lainnya. Tak hanya samapai di situ, cahaya sebagaimana cahaya ini juga tidak bisa dijangkau oleh indra manusia, dan karena itu ia adalah penjelas dari segala bentuk entitas yang berada di realitas. Maka dari itu, Suhrawardi mengungkapkan bahwa:

"Anda mengetahui bahwa setiap cahaya yang dapat dicandra adalah cahaya aksidental. Sedangkan jika ia berupa cahaya murni (Abstrak), ia tak dapat dicandra secara indrawi serta tidak menempati suatu konteks spasio-temporal (ruang dan waktu) tertentu, dan karenanya tidak memiliki modalitas"²⁵.

Pandangan Suhrawardi tersebut juga memiliki kesesuaian beberapa pandangan filsuf Muslim, yang mana Suhrawardi sendiri mengumpakan cahaya dengan wujud sebagai sesuatu yang telah jelas dan memiliki gradasi, maka dalam gradasi wujud itu sendiri bisa dipahami sebagai berikut:

"Di antara wujud- wujud yang ada dari sisi kewujudannya ada yang lebih awal, lebih akhir, dan keunggulan-keunggulan lainnya. Misalnya 'wujud' yang dinisbahkan pada Allah Swt – yang tidak memiliki keterbatasan sama sekali – lebih awal dan lebih azali jika dibandingkan dengan seluruh wujud lain. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan gradasi wujud adalah sebuah konsep wujud yang walaupun wujud bersifat tunggal dan univokal, akan tetapi

²⁴ Bisa dilihat disertai Nano Warno, *Rekonstruksi Ontologi filsafat Iluminasi Suhrawardi*, hlm. 66

²⁵ Syihab ad-Din as-Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*, hal. 107

korespondensinya dengan *misdaq-misdaq*-nya berbeda-beda. *Misdaq* wujud satu dengan yang *misdaq* wujud lainnya berbeda-beda; ada yang lebih awal, lebih akhir, lebih kuat, lebih lemah, dan seterusnya²⁶”.

Jelaslah sudah bahwa pengetahuan seseorang terhadap apa yang dipersepsinya dengan berbagai pertimbangan rasional, sebagaimana yang jabarkan oleh Mulla Sadra selamanya akan berada pada peleburan dirinya dalam realitas wujud itu sendiri. Terkait hal tersebut, Murtadha Muthahari menegaskan bahwa wewenang manusia di bidang pengetahuannya, informasi, dan pandangannya, serta di bidang keinginan dan kecenderungannya, sangatlah luas dan tinggi. Pengetahuannya berangkat dari aspek eksternal sesuatu menuju aspek realitas internal sesuatu itu, saling bersangkutan dengan yang terjadi di dalam sesuatu itu, dan menuju hukum yang mengatur sesuatu itu. Pengetahuan manusia tidak terbatas pada ruang atau waktu tertentu. Pengetahuan manusia mengatasi batas-batas seperti itu²⁷.

Di sini, tentu saja kita mempertanyakan perihal penegasan Suhrawardi terkait cahaya sebagai realitas hakiki, maka timbul pertanyaan di benak kita bahwa “apa yang dimaksud dengan realitas hakiki tersebut?”. Pemikir post-modern termasuk Derrida, menyatakan keterbatasan manusia untuk menemukan kebenaran objektif-universal dan final itu, baik melalui rasio maupun empiris serta keterbatasan bahasa untuk mengungkapkan realitas.²⁸ Realitas sendiri menurut post-modernisme merupakan konstruksi ilmunan, konstruksi paradigma yang digunakan. Derrida menolak kesadaran murni dan kebenaran model Husserl, serta menolak kepastian dan universalitas makna bahasa itu melalui kritik tajam terhadap fenomenologi Husserl dan mendekonstruksi (membongkar)

²⁶ Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan untuk Mendekati Analisis Filsafat Islam*, hal. 103

²⁷ Murtadha Muthahari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan: Perspektif Al-Qur'an dan Rasionalisme Islam*, Diterjemahkan oleh Arif Maulawi, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), hal. 3

²⁸ Toeti Heraty NoerHadi, *Aku dalam Budaya: Telaah Metodologi Filsafat Budaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 206

strukturalisme Ferdinand de Saussure.²⁹ Derrida misalnya juga menolak teori, bahasa ilmu pengetahuan sebagai pencerminan realitas. Untuk menolak ini ia menggunakan istilah penolakan terhadap logosentrisme dan metafisika kehadiran.³⁰

Maka untuk menjawabnya kita bisa melihat bagaimana Suhrawardi menyatakannya:

“Generalitas cahaya pada esensinya tidak mengalami perbedaan dalam realitasnya selain karena kadar kesempurnaan, kekurangan, atau sifat-sifat eksternal lainnya. Karena, jika terdapat dua hal, di mana masing-masing di antaranya bukan—cahaya—dalam dirinya, entah berupa subtansi atau bentuk kegelapan, maka secara kolektif keduanya bukanlah cahaya dalam dirinya. Jika salah-satunya berupa cahaya dan yang lain tidak, maka yang terakhir ini tidak berpeluang memasuki realitas kebercahayaan³¹”.

Dari ungkapan Suhrawardi tersebut, dapat kita pahami bahwa realitas pada dirinya adalah satu dan tidak terbatas. Artinya dalam terminologi Suhrawardi, dapat dipahami sebagai cahaya itu sendiri yang tidak terikat dengan berbagai aspek materi, karena materi tak lain hanyalah sebuah kegelapan yang cenderung terbatas dan menerima pancaran cahaya dari Mahacaya.

Sejalan dengan Suhrawardi, perlu diketahui juga bahwa sepanjang perjalanan pemikir filsafat yang diawali oleh para filsuf alam di Yunani hingga sekarang, ketika mengkaji dan menelusuri dasar-dasar realitas, merujuk pada dua kategori yaitu realitas internal dan eksternal. Kedua realitas inilah yang menjadi acuan cara manusia menempatkan dasar pemikirannya. Sebab, “nilai puncak realitas ada satu (uniformitas), yakni kesempurnaan absolut, sedangkan realitas yang terendah adalah “banyak” (pluralitas) yakni kekurangan absolut”.³²

²⁹ Toeti Heraty NoerHadi, *Aku dalam Budaya: Telaah Metodologi Filsafat Budaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 206

³⁰ Toeti Heraty NoerHadi, *Aku dalam Budaya: Telaah Metodologi Filsafat Budaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 205

³¹ Syihab ad-Din as-Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*, hal. 115

³² Hasan Hanafi, *Islamologi 2: Dari Rasionalisme ke Empirisme*, Diterjemahkan Oleh Miftah Faqih, (Yogyakarta: LKIS, 2007), hal. 42

Sementara itu, Suhrawardimembagi cahaya menjadi dua: cahaya murni atau biasa disebut sebagai Nur al-Anwar dan cahaya tenteram Nur al-Aridh. Cahaya murni adalah cahaya yang berdiri sendiri, dan mandiri dengan zatnya sendiri. Sementara cahaya temaram merupakan cahaya yang tidak mandiri atau cahaya yang bersandar dengan lokus yang lain, setiap cahaya yang terdapat pada dirinya maka cahaya tersebut merupakan cahaya murni dan setiap individu yang mengetahui zatnya sendiri. Maka ia adalah cahaya murni. Maka setiap orang tidak akan lalai pada dirinya sendiri ia senantiasa sadar akan dirinya sendiri. Tanpa melalui citra dirinya pada dirinya sendiri,³³ dan untuk memahaminya lebih jauh, perhatikanlah contoh berikut ini:

“Lampu dan cahaya yang kita lihat berasal darinya. Jikalampu tersebut bergerak, tentunya cahayapun bergerakdan terpencar di sekitarnya. Nah, jika kita menyaksikanada cahaya yang bergerak tentu kita juga akan memastikanbahwa lampunya pun pasti bergerak. Oleh karena itu, prosesgerak aksiden sepanjang masa mengindikasikan adanyasubstansi yang senantiasa mengiringi proses tersebut³⁴”.

Suhrawardi menyatakan bahwa setiap maujud yang mengetahui zatnya sendiri adalah cahaya murni. Jika ia mengenal dirinya sendiri. Maka ia adalah cahaya murni. Lebih lanjut lagi Suhrawardi mengatakan bahwa setiap maujud yang sadar, mengetahui dan tak akan lupa dengan wujudnya karena zatnya bagi dirinya sendiri adalah cahaya, dan begitulah pula dengan cahaya tidak murni tidak akan memahaminya dirinya sendiri dan cahayanya tidak bagi dirinya sendiri dan juga bukan aksiden gelap. Dengan demikian, maujud itu adalah cahaya murni³⁵.

³³ Amroeni Drajat, *Suhrawardi: kritik falsafah peripatetik*, hal. 151-152

³⁴ Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan untuk Mendekati Analisis Filsafat Islam*, hal. 211

³⁵ Mahmud ibn mas'ud kazrouni, *syarah hikmat al-isyraq Suhrawardi*, hlm.

Pernyataan Suhrawardi tersebut ketika dapat ditelaah oleh manusia modern, setidaknya dapat membangun sebuah kesadaran bahwa materi bukanlah sebuah realitas sejati, sebagaimana yang dianut oleh paham materialisme Barat. Sebut saja diri manusia yang secara otentik bukanlah sebuah keradaan yang dapat dicermati secara indrawi, karena status keberadaannya adalah suatu keberadaan yang bersifat immateri. Hal ini tentu saja, dapat kita perhatikan lebih jauh bahwa materi hanya sebuah manifestasi dari sebuah realitas sejati, yang dalam hal ini Suhrawardi menggunakan cahaya. Seperti cahaya, setiap gradasi yang terbawah hanyalah sebuah kegelapan yang memiliki keterbatasan, dan itulah materi dengan semua keterbatasan yang terdapat di dalamnya.

Lalu kemudian, bagaimana kita tahu bahwa sesuatu yang bersifat materi itu adalah cahaya? Tentu saja, kita bisa memahami bahwa Nafs (jiwa) misalnya adalah seluruh yang non materi adalah cahaya. Nafs dan non materi itu disebut dengan cahaya, karena kita ketahui bahwa jiwa itu mengetahui dengan realitas yang ada diluar. Keberadaan nafs adalah cahaya dan hakikat nafs adalah cahaya. Karena cahaya itu tampak pada dirinya sendiri. Lalu akan muncul pertanyaan, bagaimana hubungan antara realitas (being) dengan cahaya (Nur). Untuk menjawab pertanyaan diatas membutuhkan analisa yang panjang dan mendalam. Sehingga proses identifikasi dari dua subjek persoalan ini dapat mencapai titik temu secara korelatif. Secara sederhana, dalam persoalan ini mengenai pembahasan realitas dan cahaya. Terkait dengan keberadaan sesuatu yang ada diluar mental. Apakah hanya diluar aja baru bisa dikatakan dengan keberadaan sesuatu. maka dari itu peneliti mencoba menelusuri tentang hal-hal yang realitas diluar melalui cahaya itu sendiri.

Mengapa demikian? Karena jiwa adalah daya hidup rohaniyah yang bersifat abstrak, dan menjadi penggerak dan mengatur sekalian perbuatan abadi (*organic behavior*), mulai dari hewan tingkat tinggi hingga manusia. Perbuatan pribadi adalah perbuatan yang dihasilkan melalui proses belajar yang

dimungkinkan oleh keadaan jasmani, rohaniah, sosial, dan lingkungan.³⁶ Nafs merupakan totalitas dari “diri manusia” itu sendiri. Didalamnya terhimpun dua kekuatan yaitu baik dan buruk. Nafs adalah muara yang menampung hasil *fuad*, *shadr*, dan *hawa* yang kemudian menampakkan dirinya dalam bentuk perilaku nyata dihadapan manusia lainnya.³⁷

Demikianlah penjelasan yang dapat dipehatikan di atas, maka dapat dipahami bahwa pengaruh paham materialistik serta implikasinya dalam kehidupan manusia sudah keluar dari batas kesadaran manusia. Mengingat, pentingnya menelaah pemahaman materialisme, cukup urgen untuk dipahami sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam ranah pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang realitas hakiki. Tentunya, hal ini dapat dimungkinkan apabila kita mampu meletakkan materialisme dalam perkara pengetahuan, sehingga dapat memudahkan kita untuk dapat meletakkan kesadaran manusia dari pemikiran yang diklaim objektif oleh kalangan materialis.

Oleh sebab itu, melalui pemahaman iluminasionisme Suhrawardi, setidaknya kecenderungan paham materialisme dapat diletakkan dalam bagian rumpun pengetahuan saja, sehingga tidak menjadi tolok ukur dalam mempersepsi terkait hakikat sebuah realitas. Apalagi menganggap bahwa materi hanyalah satu-satunya realitas yang dapat dipahami oleh manusia, tentu saja hal ini akan mengakibatkan manusia semakin menjauh dari realitas sejati itu sendiri. Dan tak hanya realitas sejati saja, diri manusia yang otentik pun dalam keterkaitannya yang bukan sebuah materi, ketika diterapkannya paham materialisme Barat, hanya akan membatasi manusia sebagai sebuah benda tanpa memiliki kesadaran yang berlaku universal.

Dengan demikian, berdasarkan pada berbagai penjabaran yang telah dikemukakan, setidaknya kita dapat memahami bahwa meskipun terdapat pergeseran akan makna realitas sejati, akan

³⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, hal. 53

³⁷ Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia: Persektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 64

tetapi dengan didasari pada iluminasionisme Suhrawardi, hal tersebut tentu saja dapat atasi dan kembali untuk mendekati realitas yang bersifat absolut. Terkait materi, bukanlah sesuatu yang harus ditinggalkan, hanya saja jangan sampai memiliki kecenderungan lebih terhadapnya, apalagi sampai menggagpnya sebagai realitas satu-satunya.

Itulah yang dapat peneliti jelaskan dalam penelitian ini, dan sudah seharusnya kesadaran manusia modern dapat diarahkan secara utuh pada hal-hal yang bersifat immateri agar memiliki pandangan serta tujuan hidup yang tidak hanya dibatasi oleh materi, melainkan juga dapat menyempurnakan diri sebagai seorang manusia yang otentik berdasarkan pada teori iluminasionisme Suhrawardi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat dan mendasar antara cahaya dan realitas dalam kerangka filsafat iluminasi Suhrawardi. Dalam pandangannya, cahaya bukan sekadar fenomena fisik, melainkan asas dari segala wujud. Semua bentuk keberadaan berasal dari satu sumber utama, yaitu cahaya murni. Realitas hakiki dipahami sebagai sesuatu yang tidak bergantung pada entitas lain, dan itulah ciri utama dari cahaya murni. Sebaliknya, keberadaan yang bergantung disebut sebagai realitas yang lebih rendah atau aksidental.

Cahaya menjadi simbol filosofis yang menggambarkan derajat keberadaan, di mana setiap eksistensi dapat diklasifikasikan berdasarkan intensitas cahayanya. Suhrawardi membagi cahaya menjadi dua jenis, yaitu cahaya murni yang mandiri dan cahaya temaram yang tidak mandiri. Melalui gradasi ini, ia menjelaskan bahwa realitas memiliki tingkat-tingkat, dari yang paling tinggi (tak terbatas dan sempurna) hingga yang paling rendah (terbatas dan gelap). Pandangan ini secara tegas menolak pemahaman materialistik yang menjadikan materi sebagai satu-satunya bentuk realitas.

Suhrawardi juga menjadikan sumber-sumber keagamaan sebagai landasan filosofisnya, seperti Al-Qur'an dan hadis. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Rasulullah berasal dari cahaya, dan ini memperkuat pandangan bahwa cahaya adalah esensi terdalam dari segala ciptaan. Dengan begitu, pemikiran Suhrawardi

tidak hanya filosofis, tetapi juga spiritual dan religius. Hal ini menjadikan filsafat iluminasi sebagai jembatan antara nalar dan iman dalam memahami realitas.

Dalam kerangka filsafatnya, Suhrawardi menghapus dikotomi antara wujud dan mahiyah dengan menjadikan cahaya sebagai konsep pemersatu. Cahaya adalah wujud sekaligus esensi. Artinya, sesuatu dikatakan ada karena memiliki bagian dari cahaya, dan derajat eksistensialnya bergantung pada seberapa besar ia memantulkan atau menyerap cahaya tersebut. Materi yang gelap tidak memiliki eksistensi sejati, karena ia tidak bercahaya secara mandiri.

Realitas sejati menurut Suhrawardi tidak dapat dijangkau melalui indra atau hanya melalui akal. Karena cahaya murni berada di luar ruang dan waktu, maka cara terbaik untuk memahaminya adalah melalui pengalaman batin, kesadaran jiwa, dan penyinaran spiritual. Ia mengarahkan manusia untuk menjelajahi wilayah realitas non-material, agar tidak terjebak dalam batas-batas dunia fisik. Dengan demikian, pengetahuan tertinggi tidak bersifat empiris, tetapi intuitif dan iluminatif.

Pemikiran Suhrawardi mendapat dukungan dari tokoh filsafat Islam lainnya seperti Mulla Sadra dan Murtadha Muthahari. Mereka menyatakan bahwa pengetahuan manusia tidak terbatas hanya pada aspek lahiriah, melainkan mampu menyentuh hakikat terdalam dari sesuatu. Muthahari bahkan menegaskan bahwa jiwa manusia memiliki kapasitas untuk melampaui batas ruang dan waktu dalam memahami realitas. Hal ini memperkuat bahwa manusia sebagai entitas immaterial memiliki kedekatan dengan cahaya.

Sementara itu, pemikiran postmodernisme seperti yang dikemukakan Derrida menolak adanya realitas objektif dan universal. Suhrawardi justru menegaskan bahwa ada satu realitas tertinggi, yaitu cahaya murni yang tak terhingga dan menjadi sumber segala keberadaan. Perbedaan ini mencerminkan dua paradigma besar dalam memahami realitas: yang satu berbasis spiritualitas dan kesatuan eksistensi, dan yang lain berbasis relativisme dan konstruksi sosial.

Suhrawardi berpendapat bahwa jiwa manusia, atau nafs, adalah entitas cahaya. Jiwa memiliki kesadaran akan dirinya sendiri dan tidak tergantung pada objek eksternal untuk mengetahui eksistensinya. Maka, hakikat jiwa adalah cahaya,

bukan materi. Karena itu, manusia yang menyadari dirinya sebagai cahaya dapat mengakses realitas sejati, bukan semata-mata realitas fisik yang bisa dilihat dan diraba.

Pandangan ini merupakan kritik tajam terhadap materialisme Barat yang memposisikan manusia hanya sebagai benda biologis. Suhrawardi menolak pandangan sempit ini dan menyatakan bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang hakikatnya bersifat immaterial. Jika manusia dipahami hanya sebagai tubuh, maka kesadaran, identitas, dan keberadaan spiritualnya akan terabaikan. Filsafat iluminasi mengajak manusia untuk kembali mengenali jati dirinya yang lebih tinggi, sebagai cahaya yang berasal dari sumber nurani tertinggi.

Akhirnya, filsafat iluminasi Suhrawardi menawarkan alternatif terhadap dominasi materialisme dalam pemahaman realitas. Ia mengajak manusia untuk melihat bahwa realitas tidak hanya terbatas pada yang kasat mata. Materi memang nyata, tetapi bukan satu-satunya wujud yang ada. Dengan memahami gradasi cahaya, manusia dapat melihat realitas secara utuh, mulai dari yang paling rendah hingga ke tingkat yang paling tinggi dan sempurna. Kesadaran akan hal ini membawa manusia kepada kehidupan yang lebih bijak, otentik, dan selaras dengan hakikat keberadaannya sebagai makhluk cahaya.

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari keseluruhan pembahasan yang telah disampaikan dalam penelitian mengenai realitas dalam perspektif materialisme Barat dan filsafat iluminasi Suhrawardi. Kesimpulan yang disajikan bukan hanya sebagai rangkuman dari temuan-temuan sebelumnya, melainkan juga sebagai penegasan terhadap posisi konseptual yang diambil oleh peneliti dalam melihat perbedaan mendasar antara realitas yang dipahami dalam tradisi filsafat Barat dan tradisi filsafat Islam. Dalam hal ini, materialisme Barat yang menempatkan materi sebagai satu-satunya realitas dipandang memiliki keterbatasan konseptual dan eksistensial yang cukup serius, sehingga membutuhkan telaah dan koreksi dari perspektif yang lebih utuh dan mendalam.

Melalui pendekatan filsafat iluminasi Suhrawardi, ditemukan bahwa cahaya merupakan simbol realitas hakiki yang tidak terbatas, bersifat non-materi, dan justru menjadi dasar bagi keberadaan materi itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa pandangan iluminasionisme menawarkan kerangka metafisis yang lebih memadai dalam menjelaskan realitas secara menyeluruh. Dengan demikian, bab ini tidak hanya memuat kesimpulan dari kajian yang telah dilakukan, tetapi juga menyajikan saran-saran yang diharapkan dapat membuka ruang lebih luas bagi pengembangan diskursus sejenis di masa mendatang, baik di ranah akademik maupun dalam kehidupan masyarakat yang semakin terdampak oleh hegemoni pandangan materialisme modern.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwasanya pandangan materialisme barat di dalam memahami materi sebagai realitas hakiki, tidak dapat dijadikan sebagai suatu konsekuensi logis terhadap kebenaran realitas materi. Hal ini dipahami demikian, karena materi pada hakikatnya realitas yang terbatas, sedangkan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai realitas hakiki tidaklah bersifat demikian. Maka dari itu,

pemahaman materialisme tersebut memiliki kerancuan dalam meletakkan materi sebagai realitas.

2. Ketika materi tidak dapat dijadikan sebagai realitas hakiki, maka adakah sesuatu yang tidak memiliki keterbatasan sekaligus dapat dijadikan sebagai realitas hakiki? Berdasarkan tinjauan ini, dalam tradisi filsafat islam khususnya hikma tulisraqatau filsafat iluminasi yang dipelopori oleh suhrawardi, telah meletakkan cahaya sebagai realitas hakiki. Mengapa demikian? karena cahaya pada prinsipnya, tidak memiliki keterbatasan. Di sisi lain, cahaya tidaklah bersifat materi, namun dengan keberadaan cahaya, materi dapat berwujud sebagai realitasnya.
3. Dengan memahami bahwa materi tidak dapat dijadikan sebagai realitas hakiki, sedangkan cahaya berdasarkan pada pertimbangan logis sebagai realitas hakiki, maka seharusnya filsafat iluminasionisme suhrawardi, menjadi suatu pandangan dunia dalam melihat realitas.

B. Saran

Setelah kita pahami terkait kesimpulan yang telah peneliti sebutkan, maka selanjutnya peneliti akan menguraikan beberapa saran, agar ke depannya tema penelitian ini dapat dikembangkan lebih jauh lagi. Mengingat, tema penelitian cukup relevan dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin masif dalam kehidupan saat ini, tentu saja semua produk pemikiran Barat modern harus ditempatkan dalam sebuah telaah kritis yang dapat mengantarkan manusia dalam menuju kesempurnaan hidupnya.

Adapun saran dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai berikut:

1. STAI Sadra

Adapun bagi pihak pengelola STAI Sadra agar sekiranya dapat memperbanyak koleksi buku yang

berkaitan dengan pemikiran Suhrawardi. Di samping itu juga dapat memperkaya khazanah pengetahuan Barat modern yang erat kaitannya dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin masif di kalangan manusia modern, tak terkecuali dalam konteks kehidupan di Indonesia.

Hal ini perlu dilakuka agar dapat menunjang penelitian bagi para peneliti selanjutnya agar mendapat kemudahan akses literatur penelitian.

2. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, perlu kiranya agar dapat menelaah lebih jauh terutama terkait ragam fenomena paham materialisme yang berkembang sangat pesat di kalangan masyarakat, tak terkecuali di Indonesia. Hal ini tak lain karena sebagian masyarakat tanpa sadar telah banyak mempraktekkan kecenderungan pandangan materialisme, namun mereka tidak menyadarinya.

Kecenderungan semacam ini pastinya mengantarkan mereka pada suatu keadaan, yang mana pengetahuan sejati yang tidak bersifat materi, misalnya pengetahuan tentang jiwa, akal, hingga Tuhan tidak lagi menjadi sandaran bagi kehidupannya.

Oleh sebab itu, sebisa mungkin peneliti selanjutnya agar turut serta dalam merespon secara langsung agar pengelompokkan fenomena materialisme tersebut dapat direspon secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Filsafat Umum*. Jakarta: Rajawali Press. 2010.
- Adian, Donny Gahral. *Senjakala Metafisika: Dari Hume Hingga Heidegger*. Depok: Koekoesan. 2012.
- Aidit, Dipa Nusantara. *Tentang Marxisme*. Jakarta: CC PKI. 1962.
- Al-Dîn al-Syuhrawardi, Syihâb. *Al-Hikmah Al-Isyraqî dalam Kitab Majmû Mushannifât Syeikh Isyraqî*. Tehran: Pazehesqoh Ulumne Insanî Muthalaate Farhanggi. 1380.
- *Hikmah al-Isyrâq*. Beirut: Dâr al-Mu'arif al-Ilmiyah. 2010.
- *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*, Diterjemahkan oleh Muhammad al-Fayyadl. Yogyakarta: Islamika. 2003.
- Al-Fakhuri, Hanna. Dkk. *Riwayat Filsafat Arab Jilid 1*, Diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan. Jakarta: Sadra Press. 2014.
- Al Walid, Kholid. *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*. Sadra Pres: Jakarta. 2012.
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: KANISIUS. 2011.
- Budi Hardiman, F. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- Copleston, Frederick. *A History of Philosophy: Hobbes to Hume*. United State: Newman Press, Vol. 5. 1964.
- Drajat, Amroeni. *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*. Yogyakarta: LkiS. 2005.
- Farihah, Irzum. *Filsafat Materialisme Karl Marx: Epistemologi Dialectical and Historical Materialism*. Fikrah. Vol 3. No. 2. 2015.

- Gharawiyani, Mohsen. *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan untuk Mendekati Analisis Filsafat Islam*. Diterjemahkan oleh Mumammad Nur Djabir, Jakarta: Sadra Press. 2011.
- Hadi, Toeti Heraty Noer. *Aku dalam Budaya: Telaah Metodologi Filsafat Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2013.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius. 2011.
- *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: KANISIUS. 2010.
- Hakim, Atang Abdul. Dkk. *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Hanafi, Hasan. *Studi Filsafat 1: Pemvacaan atas Tradisi Islam Kontemporer*, Diterjemahkan oleh Miftah Faqih. Yogyakarta: LkiS. 2015.
- *Islamologi 2: Dari Rasionalisme ke Empirisme*, Diterjemahkan Oleh Miftah Faqih. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Herwansyah. *Pemikiran filsafat ibn Sina: Filsafat Emanasi, Jiwa dan Al-Wujud*. Palembang: Jurnal El-Fikr. 2017.
- Izutsu, Toshihiko. *The Concept and Reality of Existence*. Malaysia: Islamic Book Trust. 2009.
- Jabir, Muhammad Nur. *Wahdah al-Wujud Ibn Arabi atau Filsafat Wujud Mulla Sadra*. Makassar: Chamrab Press. 2012.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana. 2017.
- Kamal, Muhammad. *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*. United Kingdom: Roulledge. 2016.
- Kartanegara, Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga. 2009.
- Khamenei, Sayyed Muhammad. *Mulla Sadra's Trancendent Philosophy*. Tehran: Sadra Islamic Phil. Research Institute. 1999.

- Khomeini, Imam. *Insan al-Illahiyah*. Jakarta: Pustaka Zahra. 2004.
- Kudori Soleh, Ahmad. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2004.
- Latif, Mukhtar. *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: KENCANA, 2016
- Magee, Bryan. *The Story of Philosophy*. Yogyakarta: KANISIUS. 2012.
- Maleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2000.
- Masruri, M. Hadi. *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Mencari Tuhan*. Yogyakarta: LKiS. 2005.
- Mizwari. *Filsafat Terakhir: Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa*. Sulawesi: Unimal Press. 2016.
- Moslih, Mohammad. *Konstruksi Epistemologi dalam Filsafat Iluminasi*. Ponorogo: Al-Tahrir. 2012.
- Mutahahri, Murtadha. *Falsafah Agama dan Kemanusiaan: Perspektif Al-Qur'an dan Rasionalisme Islam*, Diterjemahkan oleh Arif Maulawi. Yogyakarta: RausyanFikr Institute. 2013.
- M.S. Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma. 2005.
- Natsir, Muhammad. *Komparasi Pemikiran ibn Sina dan Suhrawardi: Telaah terhadap Teori Emanasi dan Teori Jiwa*. Jepara: Wahana Akademika. 2014.
- Noor, Fadlan A.M. *Surat dari Yunani: Sebuah Filsafat dari Era Yunani Kuno hingga Modern*. Makassar: Jariah Publishing Intermedia. 2019.
- Nur, Abdullah. *Ibn Sina: Pemikiran Filsafatnya tentang al-Fayd, al-Nafs, al-Nubuwwah, dan al-Wujud*. Palu: Jurnal Hunafa. 2009. Vol. VI. No.1.
- Poedjawijatna. *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994.

- Putranta, Himawan. *Perkembangan Filsafat Modern*. Yogyakarta: UNY Press. 2017.
- Rachmat, Aceng. *Filsafat Ilmu Lanjutan*. Jakarta: KENCANA. 2015.
- Ramli Muawiyah, Andi. *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*. Yogyakarta: LkiS. 2013.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.
- Rezaee, Hossein Sheykh. *Knowledge as a Mode Being: Mulla Sadra's Theory of Knowledge*. Shopia Perennis Vol. 4. Autumn. 2009.
- Ridwan, M. Deden. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*. Bandung: Nuansa. 2001.
- Sabri, Muhammad. *Metafisika Suhrawardi*. Makassar: Jurnal Al-Fikr, 2010.
- Soleh, A. Kudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2004.
- Solikhin, Muhammad. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula Gusti*. Yogyakarta: Narasi. 2008.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Filsafat Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Sumadi, Eko. *Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Illuminasi) Syihabuddin Suhrawardi*. Kudus: Jurnal Fikroh. 2015.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Dimensi-Dimensi Manusia: Persektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish. 2015.
- Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialis Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Thabatabai, Muhammad Husain. *Bidayatul Hikmah*. Qom: Muassah al-Ma'ârif al-Islâmiyyah. 1418 H.

- Weij, P.A. Van der. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Diterjemahkan oleh K. Bertens. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2017.
- Wirarta, Made. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset. 2006.
- Wora, Emanuel. *Perenialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.
- Yazdi, M.T. Misbah. *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam kontemporer*. Jakarta: Sadra Press. 2010.
- Yuana, Kumara Ari. *The Greatest Philosophers: 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM- Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*. Yogyakarta: ANDI. 2019.
- Ziai, Hossein. *Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur: Suhrawardi & Filsafat Iluminasi*. Diterjemahkan oleh Afif Muhammad dkk. Jakarta: Sadra Press. 2012.

WEBSITE

Id.m.Wikipedia.org (diakses pada tanggal 30 januari, jam 00.54)